

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN  
SHOLAT DHUHA DI TK SELARAS CITA SAWOJAJAR  
KOTA MALANG**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

Sifaul Karimah

Nim: 200105110028

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
2025**

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN  
SHOLAT DHUHA DI TK SELARAS CITA SAWOJAJAR  
KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

*Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-1)  
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*



**Oleh:**

Sifaul Karimah

Nim: 200105110028

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
2025**

## **LEMBAR PERSETUJUAN**

### **LEMBAR PERSETUJUAN**

Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat  
Dhuha Di TK Selaras Cita Sawojajar Malang

### **SKRIPSI**

Oleh

**SIFAUL KARIMAH**

NIM : 200105110028

Telah Disetujui Pada Tanggal 12 November 2025

**Dosen Pembimbing,**



**Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag**

**NIP. 197310022000031002**

## LEMBAR PENGESAHAN

### LEMBAR PENGESAHAN

Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat  
Dhuha Di TK Selaras Cita Sawojajar Malang

#### SKRIPSI

Oleh

**SIFAUl KARIMAH**

NIM : 200105110028

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana PENDIDIKAN ISLAM ANAK  
USIA DINI (S.Pd)  
Pada 18 November 2025

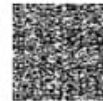
Susunan Dewan Penguji:

Tanda  
Tangan

1 Penguji Utama

**Prof. Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA**

NIP : 197208062000031001



2 Ketua Sidang

**Rikza Azharona Susanti, M.Pd**

198908052023212051



3 Sekretaris Sidang

**Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag**

197310022000031002



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



**Akhmad Mukhlis, MA**

NIP. 198502012015031003

## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahiim

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sifaul Karimah

NIM : 200105110028

Fakultas/Program Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita Sawojajar Malang

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya penulis yang di ajarkan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana (S1) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Semua sumber yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini telah dicantumkan sesuai ketentuan dan pedoman karya tulis ilmiah.
3. Apabila ditemukan hari terbukti bahwa skripsi ini sebagian maupun keseluruhannya isinya merupakan karya plagiat, penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 29 Oktober 2025



Sifaul Karimah

NIM:200105110028

## SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

### SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Melly Elvira, M.Pd  
NIP : 199010192019032012  
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Sifaul Karimah  
NIM : 200105110028  
Konsentrasi : Perkembangan Nilai Agama dan Moral  
Judul Skripsi : **Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita Sawojajar Malang**

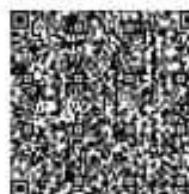
Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
20%	3%	13%	4%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 12 November 2025

UP2M



Dr. Melly Elvira, M.Pd

## JURNAL BIMBINGAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
 Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398


### JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

**IDENTITAS MAHASISWA:**

NIM : 200105110028  
 Nama : Sifaul Karimah  
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
 Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
 Dosen Pembimbing : Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag  
 Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita Sawojajar Malang

**JURNAL BIMBINGAN :**

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	13 November 2023	1. Revisi judul 2. Revisi rumusan masalah kurang tepat 3. Revisi tujuan penelitian kurang sesuai	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
2	13 November 2023	1. Revisi judul 2. Revisi rumusan masalah kurang tepat 3. Revisi tujuan penelitian kurang sesuai	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
3	31 Januari 2024	1. Revisi latar belakang, kurang penjelasan tentang pembiasaan spontan	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
4	26 Februari 2024	1. Revisi teori poin-poin kajian teori kurang tepat	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
5	4 Maret 2024	1. Membuat kerangka pikir 2. Revisi kajian teori, tidak ada penjelasan tentang nilai karakter religius 3. Kurang tujuan karakter religius	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
6	13 Maret 2024	1. pendekatan dan jenis penelitian kurang jelas	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
7	15 April 2025	1. Paragraf 2. Teori dari buku kurang 3. B.inggris menggunakan tulisan miring	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	16 Mei 2025	1. Daftar pustaka tidak lurus 2. Penulisan menggunakan titik dan koma kurang konsisten	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi

		3. Isi Paragraf terlalu sedikit		
9	19 Mei 2025	1. Jarak paragraf terlalu jauh 2. Penjelasan bab 4 kurang masuk dalam judul	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
10	11 September 2025	Perbaiki kesimpulan	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
<p>Malang, 11 September 2025 Dosen Pembimbing</p>  <p><b>Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag</b></p>				



## LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, ungkapan syukur kepada Allah SWT atas segala ridho-Nya. Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang sangat berarti di hidup saya, yang selalu mendukung serta selalu memberikan motivasi dan doa.

1. Untuk kedua orang tua tersayang, Bapak Zainul Arifin dan Ibu Siti Romlah.

Terima kasih atas cinta, doa, pengorbanan, dan kesabaran yang tiada henti untuk putri sulung ini. Terima kasih telah menjadi sumber kekuatan terbesar dalam setiap langkah, dalam setiap lelah, kalian adalah alasan terbesarku untuk terus bertahan dan menyelesaikan perjuangan ini.

2. Untuk suamiku, Muhammad Asadul Karim. Terima kasih atas motifasi, doa, dan perhatian. Suami yang selalu menemani, mendoakan dan menyemangati agar semangat menyelesaikan skripsi yang sempat tertunda lama.

3. Untuk kedua mertuaku, Bapak Muhammad Musthofa dan Ibu Siti Aminah. Terima kasih atas dukungan, doa, dan semangat yang tak pernah putus kalian berikan. Terima kasih telah menjadi orang tua keduaku yang selalu menyayangiku dan menyemangatiku serta mendukungku dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Untuk kedua adikku, Ali Fahmi dan Nada Firdausi. Terima kasih atas dukungan, doa, dan semangat yang tak pernah putus kalian berikan. Terima kasih telah menjadi tempat berkeluh kesah di saat penulis merasa lelah dan ragu, nasihat kalian telah menjadi penguat dalam melewati proses panjang penyusunan skripsi ini.

5. Untuk, terima kasih atas doa, dukungan, dan semangat yang selalu mengiringi setiap langkah. Kehangatan dan kebersamaan keluarga menjadi sumber

kekuatan tersendiri dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi tempat pulang terbaik saat rasa lelah datang.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya yang tiada tara, sehingga penulis dapat menyelesaikan naskah skripsi ini.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi panutan dan teladan terbaik bagi seluruh umat Islam. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan tulus, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM, CRMP., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Akhmad Mukhlis, M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr. Melly Elvira, M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. Miftahul Huda, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing yang sabar dan ikhlas dalam mengarahkan serta membimbing penulis dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama masa perkuliahan.
7. Ibu Hariani, SE., selaku Kepala Sekolah TK Selaras Cita Sawojajar Malang.

8. Seluruh dewan pengajar, kepengurusan, TK Selaras Cita Sawojajar Malang atas dukungan serta kerja samanya selama proses penelitian.
9. Kepada teman-teman asrama Intan Ainur, teman-teman PIAUD angkatan 2020, terima kasih atas kebersamaan dan dukungan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
10. Kepada teman-teman seperjuangan Syafiqah, Syarifah, Indi, Diva terima kasih atas tawa, semangat, dan kebersamaan yang mewarnai perjalanan ini.

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME.....</b>	<b>vi</b>
<b>JURNAL BIMBINGAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xx</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xxi</b>
<b>الخلاصة .....</b>	<b>xxii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Penelitian Relevan .....	8
B. Kajian Teori.....	11
1. Konsep Karakter Religius .....	11
2. Pembiasaan Sholat Dhuha.....	19
C. Kerangka Konseptual .....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	24
B. Lokasi Penelitian .....	25
C. Data dan Sumber Data.....	26
D. Teknik Pengumpulan Data .....	27
E. Analisis Data .....	29
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	31
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Hasil Penelitian .....	32
B. Pembahasan Penelitian .....	49

C. Keterbatasan Penelitian .....	69
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>73</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>77</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Dewan Pengajar .....	36
Tabel 4. 2 Temuan Penelitian .....	46

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual .....	23
Gambar 3. 1 Pengumpulan Data .....	29
Gambar 4. 1 Sturktur Kepengurusan .....	35



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Observasi dan Wawancara .....	77
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian .....	82
Lampiran 3. Pedoman Wawancara .....	83
Lampiran 4. Instrumen Wawancara.....	87
Lampiran 5. Biodata Mahasiswa.....	109

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN**  
**KEPUTUSAN BERSAMA**  
**MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN**  
**KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA**

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

**Konsonan**

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki

ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

*Tabel 1 : Transliterasi Konsonan*

## ABSTRAK

Karimah, Sifaul. 2025. *Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Tk Selaras Cita Sawojajar Kota Malang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan karakter religius melalui pembiasaan sholat dhuha di TK Selaras Cita Sawojajar Kota Malang, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan sholat dhuha di TK Selaras Cita dilakukan secara rutin setiap pagi sebelum kegiatan belajar dimulai. Guru berperan penting sebagai teladan, pembimbing, dan motivator bagi anak-anak dalam menanamkan nilai-nilai religius seperti disiplin, tanggung jawab, dan cinta beribadah sejak usia dini. Melalui pembiasaan ini, anak-anak menunjukkan peningkatan pada aspek spiritualitas, kesadaran beribadah, serta pembentukan sikap positif terhadap kegiatan keagamaan.

Adapun faktor keberhasilan kegiatan ini antara lain komitmen guru dan kepala sekolah, dukungan dari orang tua, serta suasana lingkungan sekolah yang religi dan menyenangkan. Sementara itu, hambatan yang dihadapi meliputi perbedaan kemampuan anak dalam memahami makna ibadah dan kurangnya pendampingan di rumah.

Pembiasaan sholat dhuha menjadi sarana efektif dalam membangun karakter religius anak usia dini, dengan sinergi antara guru, sekolah, dan keluarga sebagai kunci keberhasilan program.

Kata kunci: Karakter Religius, Pembiasaan, Sholat Dhuha, Anak Usia Dini

## ABSTRACT

Karimah, Sifaul. 2025. *Formation of Religious Character Through the Habit of Dhuha Prayer at Selaras Cita Kindergarten, Sawojajar, Malang City*. Thesis. Department of Early Childhood Islamic Education. Faculty of Islamic Education and Teacher Training. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

This study aims to describe the process of forming religious character through the habit of performing the Dhuha prayer at Selaras Cita Kindergarten, Sawojajar, Malang City, as well as to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. This research uses a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation.

The results of the study indicate that the habit of performing the Dhuha prayer at Selaras Cita Kindergarten is conducted routinely every morning before the learning activities begin. Teachers play an important role as role models, guides, and motivators for children in instilling religious values such as discipline, responsibility, and love for worship from an early age. Through this routine, children show improvements in spirituality, awareness of worship, and positive attitudes toward religious activities.

The factors contributing to the success of this program include the commitment of teachers and the principal, support from parents, and a religious and enjoyable school environment. Meanwhile, the challenges faced include differences in children's ability to understand the meaning of worship and the lack of guidance at home.

The habit of performing the Dhuha prayer proves to be an effective means of developing the religious character of early childhood, with synergy among teachers, the school, and families as the key to the program's success.

Keywords: Religious Character, Habit Formation, Dhuha Prayer, Early Childhood

## الخالصة

"كريمة، صفاء. ٢٠٢٥ م. تكوين الشخصية الدينية من خلال تعويد صلاة الضحى في روضة "سِلاراس سِتا، سواو جاجار، مدينة مالانغ. رسالة جامعية. قسم تعليم الإسلام للطفولة المبكرة، كلية علوم التربية والتعليم جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ

يهدف هذا البحث إلى وصف عملية تكوين الشخصية الدينية من خلال تعويد صلاة الضحى في روضة سِلاراس سِتا "بمدينة مالانغ، وكذلك إلى تحديد العوامل المساندة والمعيقة في تنفيذها. استخدم هذا "البحث المنهج الوصفي النوعي، مع تقنيات جمع البيانات المتمثلة في الملاحظة، والمقابلة، والتوثيق

أظهرت نتائج البحث أن نشاط تعويد صلاة الضحى في الروضة يُنفَّذ بانتظام كل صباح قبل بدء الأنشطة التعليمية. ويلعب المعلم دورًا مهمًا كنموذج، ومرشد، ومحفز للأطفال في غرس القيم الدينية مثل الانضباط، والمسؤولية، وحب العبادة منذ سنٍ مبكرة. ومن خلال هذا التعويد، أظهر الأطفال تطورًا في الجوانب الروحية. والوعي بالعبادة، وتكوّن المواقف الإيجابية تجاه الأنشطة الدينية

أما عوامل نجاح هذا النشاط فتتمثل في التزام المعلمين ومدير المدرسة، ودعم أولياء الأمور، وكذلك في أجواء المدرسة الدينية والممتعة. بينما تشمل العقبات التي تواجه التنفيذ اختلاف قدرات الأطفال في فهم معنى العبادة، ونقص المتابعة في المنزل

إن تعويد صلاة الضحى يُعدّ وسيلة فعّالة في بناء الشخصية الدينية للأطفال في سنٍ مبكرة، من خلال التعاون بين المعلم، والمدرسة، والأسرة باعتبارهم مفتاح نجاح البرنامج

الكلمات المفتاحية: الشخصية الدينية، التعويد، صلاة الضحى، الطفولة المبكرة

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak usia dini memiliki ciri khas tersendiri pada aspek fisik, psikologis, sosial, maupun moral. Periode kanak-kanak menjadi tahap paling krusial dalam kehidupan seseorang, karena pada fase ini diletakkan fondasi dan dasar kepribadian yang akan memengaruhi perjalanan dan pengalaman hidup anak di masa mendatang. Pembentukan anak merupakan masa pembentukan fondasi bagi kepribadian serta keterampilan yang akan menentukan pengalaman hidup anak selanjutnya. Pengalaman dan pendidikan bagi anak merupakan faktor yang paling menentukan dalam perkembangan anak itu sendiri (Talango, 2020). Karakter yang baik harus mulai ditanamkan dan dikembangkan sejak anak berada pada usia dini, karena masa tersebut merupakan periode penting dalam pembentukan kepribadian seseorang.

Orang tua seharusnya menanamkan pendidikan karakter pada anak sejak usia dini. Tujuannya agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bermartabat. Karakter yang positif akan menjadi penunjang tercapainya proses pendidikan yang optimal. Pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak anak usia dini karena pada usia dini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya (Sudaryanti, 2015). Potensi yang dimaksud merujuk pada kecenderungan seorang anak dalam menguasai suatu kemampuan, di mana kemampuan utama yang paling krusial adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter lebih diarahkan pada tahap-tahap pembentukannya, sehingga pendidikan karakter di dasarkan untuk membentuk

setiap tahap-tahap peserta didik. Jika tahap-tahap tersebut dapat dilalui anak dengan optimal maka anak-anak akan memiliki dasar yang kuat dalam melakukan pembiasaan beragama dan memiliki perkembangan karakter yang baik.

Pembentukan karakter pada anak usia dini bukanlah proses yang dapat diamati secara langsung, melainkan memerlukan waktu yang relatif panjang. Upaya tersebut menuntut strategi yang tepat, salah satunya melalui pembiasaan dan pemberian keteladanan sejak dini. Diperlukan juga kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten agar anak dapat terbiasa melakukan kegiatan tersebut (Syafaat, 2021). Pengembangan karakter perlu dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan dengan mencakup aspek *“knowledge, feeling, loving, dan action”* agar terbentuk karakter yang kokoh dan kuat. Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan proses sepanjang hayat yang berfungsi membentuk serta mengarahkan kepribadian manusia menuju keutuhan *Kaafah*. Pendidikan dan pembentukan karakter harus bersifat multilevel dan multi-*channel*, sebab peran sekolah saja tidak cukup, melainkan juga memerlukan keterlibatan orang tua dalam membangun karakter anak. Pembentukan karakter pada anak bukanlah sesuatu yang muncul secara spontan, melainkan hasil dari proses yang dilalui secara bertahap. Tahap awal yang paling fundamental dalam perkembangan karakter tersebut terjadi pada masa usia dini. Betapa pentingnya para orangtua memerhatikan pembentukan karakter anak usia dini yang mereka miliki (Prasanti & Fitrianti, 2018).

Sejak dilahirkan, setiap anak telah memiliki fitrah beragama. Oleh karena itu, anak perlu dibiasakan untuk melaksanakan perilaku yang selaras dengan ajaran agama agar keimanan dan ketakwaannya dapat tertanam kuat sejak dini. Apabila orang tua maupun guru secara konsisten menanamkan kebiasaan berbuat



kebaikan, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik serta memperoleh keselamatan di dunia maupun di akhirat. Mursidin menegaskan bahwa pengajaran tentang kebaikan tidak akan memberikan hasil yang optimal apabila tidak disertai dengan proses pembiasaan, bahkan diibaratkan seperti menaburkan benih di tengah lautan (Wiyani, 2017).

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap serta perilaku yang relatif menetap dan otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Proses pembiasaan identik dengan pengulangan, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang akhirnya menjadi kebiasaan (Anggraeni et al., 2021). Dalam proses pembentukan karakter anak terdapat berbagai metode yang dapat ditempuh, salah satunya melalui pembiasaan. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa perilaku seseorang banyak dipengaruhi oleh kebiasaan yang dilakukan secara berulang. Pembiasaan juga berperan dalam mempercepat respons perilaku, sedangkan tanpa adanya pembiasaan, tindakan seseorang cenderung berjalan lambat karena harus terlebih dahulu dipikirkan sebelum dilakukan.

Pada era sekarang, tidak sedikit anak yang tumbuh dengan kebiasaan negatif, seperti mengonsumsi minuman keras, berpacaran bebas, kehamilan di luar nikah, terlibat tawuran, perundungan, serta berbagai perilaku menyimpang lainnya. Perilaku tersebut kerap kali muncul pada usia remaja. Realitas pada saat ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja terjerumus dalam berbagai perilaku menyimpang, seperti perkelahian, tindak perampokan, penyalahgunaan narkoba, serta keterlibatan dalam geng motor dan perilaku negatif lainnya (Rulmuzu, 2021). Keadaan tersebut disebabkan oleh kurangnya peran orang tua dalam menanamkan kebiasaan positif serta membentuk karakter anak secara maksimal

sejak usia dini. Oleh karena itu, pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini melalui lingkungan keluarga, serta diperkuat dengan peran guru yang memberikan pendidikan karakter selama di sekolah.

Pembentukan karakter religius merupakan bagian yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim. Salah satu bentuk praktik keagamaan yang diajarkan dalam Islam adalah pelaksanaan sholat sunah, termasuk sholat dhuha. Rasulullah SAW sangat menganjurkan pelaksanaan sholat dhuha karena mengandung banyak keutamaan serta keberkahan bagi siapa pun yang mengerjakannya. Dalam Islam, sholat menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah lainnya. Sholat termasuk rukun Islam yang berarti tiang agama. Selain itu, sholat juga termasuk ibadah yang pertama diwajibkan Allah ketika nabi Muhammad Saw. *M'iraj* (Suniarti, 2019). Melalui pembiasaan sholat sunah dapat mengajarkan anak agar terbiasa dan menghafal bacaan sholat. Sholat sangat penting dalam menumbuhkan kedisiplinan, meningkatkan kehidupan itu sendiri ke nilai spiritual, sehingga manusia akan memperoleh keseimbangan mental karena keyakinan tersebut (Lailaturrahmawati et al., 2023). Dengan membentuk karakter anak melalui pembiasaan sholat, maka dapat menumbuhkan akhlak yang baik dan jiwa yang tenang juga mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta.

Dalam agama Islam, pembentukan karakter merupakan masalah fundamental untuk membentuk umat yang berkarakter. Dalam pembentukan karakter terdiri dari pengembangan akhlak mulia, yaitu berusaha mengubah nilai-nilai Al-Qur'an menjadi nilai-nilai yang lebih menekankan aspek-aspek yang efektif atau manifestasi yang benar dalam tindakan seseorang (Sauqy & Permana, 2022). Pembentukan karakter dengan nilai agama dan norma bangsa sangat

penting. Sebab dalam Islam, antara akhlak dan moral merupakan kesatuan yang kukuh seperti pohon dan menjadi inspirasi keteladanan akhlak dan karakter adalah Nabi Muhammad Saw. Pembentukan religius merupakan aspek penting dalam kehidupan individu muslim, salah satu praktik yang dianjurkan dalam agama Islam adalah melaksanakan sholat sunah, seperti sholat dhuha.

Sholat dhuha termasuk salah satu amalan yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW karena mengandung banyak keutamaan dan keberkahan bagi yang menunaikannya. Di sekolah, kegiatan rutin pada pagi hari seperti sholat berjamaah dan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai menjadi salah satu upaya dalam menanamkan karakter religius. Meskipun pendidikan anak di Indonesia saat ini telah berkembang dengan baik seiring kemajuan zaman dan diperkaya dengan berbagai pengetahuan, namun aspek pembinaan karakter, khususnya karakter religius, masih kurang mendapatkan perhatian (Aprilia & Sajari, 2022).

TK Selaras Cita Malang dipilih penulis sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut memiliki peserta didik dengan latar belakang agama yang beragam, namun tetap melaksanakan kegiatan religius. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah sholat dhuha, sehingga di sekolah ini dapat diamati bagaimana dampak sholat dhuha terhadap pembentukan karakter religius anak. Atas dasar itu, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN SHOLAT DHUHA DI TK SELARAS CITA SAWOJAJAR, KOTA MALANG”. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi acuan dalam pembentukan karakter yang baik melalui penanaman nilai-nilai religius, khususnya dengan pelaksanaan sholat dhuha pada anak usia dini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pembentukan karakter religius melalui pembiasaan sholat dhuha di TK Selaras Cita?
2. Bagaimanakah nilai-nilai karakter religius anak yang terbentuk setelah pembiasaan sholat dhuha di TK Selaras Cita?
3. Apa saja faktor keberhasilan pada pembentukan karakter religius melalui pembiasaan sholat dhuha di TK Selaras Cita?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui pembentukan karakter religius melalui pembiasaan sholat dhuha di TK Selaras Cita.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter religius anak yang terbentuk setelah pembiasaan sholat dhuha di TK Selaras Cita.
3. Untuk mengetahui faktor keberhasilan pada pembentukan karakter religius melalui pembiasaan sholat dhuha di TK Selaras Cita?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara garis besar, manfaat penelitian ini terdiri atas dua hal yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, di antaranya:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat yang akan di dapat dari penelitian ini adalah sebagai pedoman atau acuan bagi penelitian selanjutnya. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan menjadi tolak ukur dalam melakukan penelitian yang sejenis.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi anak dan guru. Manfaat praktis tersebut sebagai berikut.

- a. Bagi anak, penelitian ini dapat mengembangkan karakter religius anak.
- b. Bagi guru, penelitian ini memberikan alternative kegiatan pembiasaan sholat dhuha yang cocok dalam proses perkembangan karakter religius anak yang akan memudahkan anak dalam membentuk karakter yang baik.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Penelitian Relevan**

Penelitian relevan merupakan bentuk studi perbandingan antara penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Penelitian-penelitian tersebut membahas mengenai peran guru, perkembangan nilai karakter, serta pelaksanaan sholat dhuha pada anak usia dini. Kajian terhadap penelitian relevan ini akan dijadikan sebagai rujukan dalam mendukung penelitian yang dilakukan. Adapun hasil dari beberapa penelitian relevan dapat dipaparkan sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2022) dengan judul “Pengembangan Media Pembelajaran *E-book* ‘Belajar Shalat’ untuk Menanamkan Nilai Agama pada Anak Kelompok A di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 16 Kota Malang” bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis *E-book* dalam penanaman nilai agama pada anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran *E-book* tersebut efektif dan sangat layak digunakan sebagai sarana dalam proses penanaman nilai-nilai agama peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Nira (2020) dengan judul “Implementasi Pembentukan Akhlak Terpuji melalui Pembiasaan Shalat Dhuha pada Kelompok B Usia 5–6 Tahun TK Islam An-Nuur Tahun Ajaran 2018–2019” bertujuan untuk mengetahui proses pembiasaan sholat dhuha serta hasil dari pelaksanaannya dalam pembentukan akhlak terpuji pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pembiasaan sholat dhuha bersama di TK Islam An-Nuur sangat efektif dan berpengaruh signifikan, yang terlihat dari perilaku peserta didik yang terbiasa melakukan kegiatan berulang hingga membentuk akhlak terpuji.

Penelitian yang dilakukan oleh Nadhroh (2018) dengan judul “Pembentukan Karakter Religius melalui Pembiasaan Shalat Dhuhur dan Shalat Dhuha di SDIT Mutiara Hati Purwarejo Klampok Kabupaten Banjarnegara” bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembiasaan ibadah dapat berperan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius di SDIT Mutiara Hati Purwarejo Klampok dilakukan terutama melalui langkah eksternal berupa pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Upaya tersebut dilaksanakan secara terprogram dan rutin, disertai dengan pemberian nasihat, motivasi, serta pemahaman tentang pentingnya sholat, sehingga mampu menumbuhkan semangat siswa dalam melaksanakan ibadah sesuai waktu yang telah ditentukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Afyah (2019) dengan judul “Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5–6 Tahun di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang” bertujuan untuk mengetahui peran pembiasaan sholat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan sholat dhuha efektif dalam menanamkan nilai agama dan moral, seperti mengenal Allah, melaksanakan ibadah, berperilaku jujur, sopan, tolong-menolong, menjaga kebersihan, serta

menghormati agama lain, sekaligus meningkatkan kemampuan menghafal surat-surat pendek.

Penelitian yang dilakukan oleh Munaya (2018) dengan judul “Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha dan Lingkungan Sekolah terhadap Karakter Siswa Kelas V di MI Ma’arif Kadipaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018” bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembiasaan sholat dhuha terhadap karakter siswa, pengaruh lingkungan sekolah terhadap karakter siswa, serta pengaruh keduanya secara simultan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan sholat dhuha berjamaah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kualitas religius siswa, yang tercermin dari meningkatnya kedisiplinan ibadah, kesiapan mengikuti pelajaran, perilaku yang lebih tertata, bertambahnya pengalaman keagamaan, serta penguatan iman, takwa, dan ketenteraman jiwa.

Penelitian yang dilakukan oleh Syaropah (2023) dengan judul “Pembinaan Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di Kelompok B RA Al-Ishlah Pamarayan” bertujuan untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan proses pelaksanaan shalat dhuha serta implikasinya terhadap pembinaan nilai agama dan moral anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif tipe studi kasus melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan setiap hari dengan bimbingan guru berdampak positif terhadap pengembangan nilai agama dan moral anak, yang tercermin dari kedisiplinan ibadah, keteraturan



perilaku, serta peningkatan sikap religius, meskipun beberapa aspek seperti hafalan bacaan shalat, doa, dzikir, dan tata cara wudhu masih perlu ditingkatkan.

Dari keenam penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya, seluruh penelitian sama-sama menekankan pembiasaan shalat dhuha sebagai sarana dalam menanamkan nilai religius sekaligus membentuk karakter anak. Perbedaannya, penelitian Susanti (2022) lebih menekankan pada pembentukan kedisiplinan melalui pembiasaan shalat dhuha melalui media *E-book*; penelitian Nira (2020) berfokus pada proses pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha; penelitian Nadhroh (2018) menitikberatkan pada pembentukan karakter religius siswa; penelitian Afiyah (2019) membahas bagaimana pembiasaan shalat dhuha dapat mengembangkan nilai agama dan moral; penelitian Munaya (2018) menyoroti pengaruh pembiasaan shalat dhuha dan lingkungan sekolah terhadap karakter siswa; sedangkan penelitian Syaropah (2023) menekankan pada dampak pembiasaan shalat dhuha dalam membina nilai agama dan moral anak usia dini.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Konsep Karakter Religius**

#### **a. Pengertian Karakter Religius**

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*Charakter*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak (Najili et al., 2022). Karakter merupakan sikap atau akhlak berupa nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi aktivitas manusia, baik dalam rangka yang berhubungan dengan manusia, diri sendiri, tuhan, dan lingkungan sekitarnya.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam pola pikir dan perilakunya dalam menjalani kehidupan serta bekerja sama dengan orang lain, dimana ia mampu mengambil keputusan sekaligus bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya (Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2013). Seseorang yang menjalani kebiasaan tertentu dalam kehidupan sehari-harinya sebaiknya mampu bertanggung jawab atas tindakannya, sehingga kebiasaan tersebut dapat membentuk karakter yang mandiri, bijaksana, dan teratur.

Karakter seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang dijalankannya, baik dalam sikap maupun ucapan yang sering ditunjukkan kepada orang lain (Kurniawan, 2017). Karakter seharusnya mulai ditanamkan sejak usia dini agar dapat terbentuk secara baik, menumbuhkan keyakinan terhadap agama dan Tuhan, serta mampu diterapkan dalam interaksi sosial yang positif di lingkungan sekitar.

Sedangkan *religious* berasal dari kata *religion* yang berarti taat pada agama. Religius adalah nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan. Religius dapat dikatakan sebuah proses tradisi sistem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungan (Joharsah & Muhlizar, 2023). Religius menekankan manusia pada dimensi ibadah dan segala aktivitas yang terkait dengan hubungannya kepada Tuhan, namun juga mencakup relasi dengan sesama serta lingkungan sekitar. Dengan demikian, sikap religius dapat dipahami sebagai simbol keagamaan yang secara khusus berorientasi pada kedekatan dengan Tuhan.

Religi adalah suatu nilai, norma, dan aturan yang diyakini oleh individu dan dijadikan sebagai pegangan hidup serta pertimbangan dalam pengambilan keputusan hidupnya (Santy Andrianie, Laelatul Arofah, 2021). Religius bertujuan

sebagai pedoman hidup manusia, menentukan arah kehidupan yang dijalani. Segala pilihan dan langkah seseorang sangat dipengaruhi oleh nilai, norma, serta aturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan, sehingga hal itu menjadi dasar dalam pengambilan keputusan hidupnya.

Karakter religius adalah salah satu contoh kepribadian atau sifat-sifat yang menunjukkan pada keagamaan. Karakter religius adalah karakter positif yang harus setiap manusia miliki (Rahmawati et al., 2021). Penggabungan antara kata karakter dengan religius memiliki makna yang signifikan bahwa manusia memiliki kepribadian yang menunjukkan pada penghambaan kepada Tuhan, berkarakter yang budi luhur, serta berwawasan agamis dan moderat. Karakter religius dapat dimaknai sebagai sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang diyakini, menghargai pelaksanaan ibadah orang lain, serta membangun kehidupan yang harmonis dengan sesama (Wibowo, 2012). Karakter religius yang terbentuk dengan baik ditandai dengan ketaatan beragama serta kepatuhan dalam beribadah kepada Tuhan sesuai ajaran yang dianut, sehingga menjadikan seseorang mampu menjalani kehidupan yang harmonis dan dapat hidup berdampingan secara damai dengan sesama.

Karakter religius merupakan sikap dan tindakan yang mencerminkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, menghargai ibadah agama lain, serta menjaga kerukunan dengan pemeluk agama yang berbeda (Daryanto, Suryatri, 2013). Karakter religius ditanamkan dengan tujuan tidak hanya agar seseorang taat dan patuh kepada Tuhan serta melaksanakan ibadah sesuai ajaran agamanya, tetapi juga untuk menumbuhkan sikap simpati, empati, dan toleransi antarumat beragama, serta menjaga kerukunan tanpa adanya perbedaan perlakuan satu sama lain.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan bahwa karakter pada dasarnya adalah ciri khas seseorang yang terbentuk melalui kebiasaan, sikap, dan perilaku, sedangkan karakter religius merupakan wujud ketaatan dalam menjalankan ajaran agama, yang tidak hanya menekankan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mencakup sikap toleransi, empati, serta kerukunan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, karakter religius menjadi pedoman penting bagi individu untuk membangun pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu hidup harmonis dengan sesama.

#### **b. Sumber dan Unsur-unsur Karakter Religius**

Karakter religius seorang Muslim berlandaskan pada ajaran tauhid yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan teladan utama yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. (Suniarti, 2019). Berdasarkan kedua sumber tersebut, karakter religius dapat dijadikan sebagai landasan untuk membentuk karakter yang baik pada anak. Penerapan karakter religius telah tertuang dalam firman Allah dan hadis Rasulullah SAW, yang menegaskan bahwa tujuan diutusnya Rasulullah SAW ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Menurut A. Salahudin dan Irwanto Alkrienchihie bahwa sumber atau dasar penanaman karakter religius yakni (Salahudin Anas dan Irwanto Alkrienciehie, 2013):

1. Al-Qur'an, kitab suci yang dijadikan pedoman atau petunjuk hidup bagi umat manusia baik di dunia akhirat;
2. Hadits, yang mana berarti segala perkataan, perbuatan serta taqirir Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wa Sallam yang dijadikan pedoman panutan setelah al-Qur'an;

3. Teladan para sahabat Nabi dan Tabiin yang mana selama tidak bertentangan atau menyeleweng dari kitab suci al-Qur'an dan Hadits;
4. Ijtihad para ulama', jika suatu kasus tersebut tidak ada permasalahan atau hukum yang dijelaskan dalam tiga hal diatas.

Penanaman karakter religius memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam. Al-Qur'an menjadi sumber utama pedoman hidup, kemudian diperkuat dengan Hadis sebagai penjelas dan teladan nyata dari Rasulullah Saw. Selanjutnya, perilaku para sahabat dan tabiin dapat dijadikan contoh selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis. Apabila suatu persoalan tidak ditemukan hukumnya dalam ketiga sumber tersebut, maka ijtihad para ulama menjadi rujukan.

Sedangkan seseorang dikatakan memiliki karakter religius apabila memenuhi beberapa unsur berikut (Mustari, 2011):

1. Berketuhanan: Memiliki keyakinan bahwa seluruh alam semesta merupakan bukti nyata akan keberadaan Tuhan, termasuk bumi dan seluruh benda di dalamnya yang menunjukkan wujud Sang Maha Pencipta dan Pengatur.
2. Pluralitas: Menyadari adanya beragam agama di dunia, baik yang bersifat tauhid maupun berbasis budaya, sehingga sikap toleransi antarumat beragama menjadi sangat penting.
3. Nilai-nilai beragama: Selalu menjadi perhatian tokoh agama dalam memberikan pemahaman kepada umat agar memahami agama secara menyeluruh, bukan sekadar pragmatis.
4. Nikmat iman: Diperoleh ketika pemahaman agama dipahami secara komprehensif, baik melalui akal maupun hati nurani, sehingga menimbulkan kenyamanan dan kebahagiaan dalam menjalani takdir Tuhan.

5. Transformasi agama: Perlu diterapkan di berbagai jenjang usia dan kalangan masyarakat agar karakter religius dapat berkembang secara merata.

Karakter religius memiliki sumber dan unsur-unsur yang penting, sehingga pembentukannya pada anak sejak dini menjadi sangat diperlukan untuk menumbuhkan karakter yang baik di masa depan. Al-Qur'an dan hadis menjadi sumber utama dalam penerapan karakter religius, karena telah dibuktikan melalui firman Allah serta ucapan dan perilaku Rasulullah Saw serta diperkuat dengan teladan para sahabat nabi dan ijihad para ulama. Selain itu, pemahaman dan penerapan unsur-unsur karakter religius sangat dibutuhkan agar setiap unsur dapat dijalankan sesuai fungsinya dalam membentuk kepribadian yang religius.

#### **c. Nilai-nilai Karakter Religius**

Nilai adalah prinsip umum yang memberikan masyarakat suatu ukuran atau standar untuk menilai dan menentukan tindakan serta tujuan tertentu. Nilai juga dapat dipahami sebagai konsep atau bentuk pembentukan mental yang muncul dari perilaku manusia, serta merupakan persepsi yang dianggap penting, baik, dan patut dihargai (Mustari, 2011). Nilai karakter yang berkaitan dengan Allah disebut nilai religius, yang termasuk salah satu dari delapan belas nilai dalam pendidikan karakter. Nilai religius merupakan aspek yang berhubungan langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa. Landasan religius dalam pendidikan berasal dari ajaran agama, dan tujuannya agar seluruh proses serta hasil pendidikan memiliki manfaat dan makna yang sejati.

Nilai religius yaitu nilai yang melandasi pendidikan karakter karena pada dasarnya negara Indonesia ini adalah negara yang beragama. Konsep beragama ditandai pada kesadaran menyakini dan melaksanakan ritual keagamaan secara konsisten di kehidupan sehari-hari. Karakter beragama memiliki perbedaan

dengan karakter seseorang yang tidak menjalankan ajaran-ajaran agamanya. Pada dasarnya, nilai religius adalah nilai yang memiliki dasar atas suatu yang benar serta kuat dibanding dengan nilai-nilai lainnya. Nilai religius mencakup berbagai aspek, antara lain nilai dalam ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak dan disiplin, nilai keteladanan, nilai amanah, serta nilai keikhlasan (Fathurrohman, 2016).

Lebih lanjut bahwa ketaatan beragama mencakup lima dimensi religius, yaitu (Glock, C. & Stark, 1996):

1. Keyakinan religius (*religious belief*)

Menerima ajaran Agama Islam dengan penuh keikhlasan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Praktik ibadah (*religious practice*)

Mengembangkan perilaku jujur, disiplin, dan rasa tanggung jawab saat melaksanakan setiap ibadah secara konsisten.

3. Penghayatan (*religious feeling*)

Mengembangkan sikap bersyukur dan sabar, serta melaksanakan ibadah dengan penuh kerelaan hati dan kesungguhan, tanpa tekanan dari pihak manapun.

4. Pengetahuan agama (*religious knowledge*)

Mengamalkan ajaran agama dengan ketulusan hati sebagai landasan dan pedoman dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.

5. Pengamalan (*religious effect*)

Mengembangkan perilaku sosial yang mencakup kepedulian terhadap orang lain, bertindak amanah, serta menumbuhkan sikap saling memaafkan dalam interaksi sehari-hari.

Maka, dengan adanya nilai-nilai karakter religius tersebut, anak dapat membentuk kepribadian yang baik, beribadah secara konsisten, berinteraksi positif dengan lingkungan sosial, serta menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

#### **d. Tujuan Karakter Religius**

Karakter religius memiliki peran penting dalam dunia pendidikan karena berfungsi sebagai pedoman yang dapat membimbing serta mengarahkan anak untuk berkembang menjadi pribadi yang berkarakter baik. Tujuan pendidikan karakter religius sejalan dengan tujuan pendidikan karakter karena sejatinya Negara Indonesia adalah Negara yang beragama. Dalam Undang- Undang No 20 Tahun 2003 yang dirumuskan dalam pasal 3 tentang Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Fuad & Alfin, 2017). Karakter religius sejalan dengan tujuan sistem pendidikan nasional, yakni membentuk peserta didik agar senantiasa beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berpengetahuan luas, serta berakhlak mulia.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Abdulloh Hamid, 2017). Karakter religius dibentuk sejak usia dini sebagai bimbingan dan persiapan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berpengetahuan, dan bermartabat. Dengan



demikian, anak akan memiliki karakter religius yang berlandaskan nilai-nilai agama, berintelektual, serta mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan lingkungan masyarakat.

Tujuan pendidikan karakter secara umum adalah mengembangkan karakter peserta didik di setiap jenjang dan jenis pendidikan, sehingga mereka mampu memahami dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama serta nilai-nilai luhur Pancasila. Sedang menurut Agus Zaenul Fitri menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat (Mukhid, 2016). Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius mampu mendorong anak untuk menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, bermartabat, serta berpengetahuan. Proses tersebut terbentuk melalui penanaman, pembiasaan, fasilitasi, dan pengembangan nilai-nilai karakter yang diberikan oleh orang tua, guru, maupun lingkungan sekitar.

Maka pendidikan karakter religius merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan nasional karena membentuk peserta didik agar beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berpengetahuan, serta mampu hidup harmonis di masyarakat. Melalui penanaman, pembiasaan, dan bimbingan sejak dini oleh orang tua, guru, serta lingkungan, karakter religius dapat melahirkan generasi yang bermartabat, berintegritas, dan berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

## **2. Pembiasaan Sholat Dhuha**

### **a. Pengertian Pembiasaan**

WJS. Poerwadarminta menyatakan bahwa pembiasaan berasal dari kata dasar biasa yang bermakna sebagaimana adanya, sesuai adat, atau tidak dianggap asing. Dengan penambahan *prefiks pe-* dan *sufiks -an*, kata tersebut mengandung arti suatu proses. Maka, pembiasaan dapat dipahami sebagai proses menjadikan suatu tindakan atau perilaku dilakukan secara berulang hingga menjadi kebiasaan bagi seseorang (Poerwadarminta, 2007). Pembiasaan merupakan peran yang sangat besar dalam kehidupan, karena dengan pembiasaan seseorang dapat melakukan sesuatu dengan mudah tanpa paksaan, pembiasaan merupakan proses yang dilakukan secara berulang-ulang yang bertujuan agar menjadi terbiasa dalam bersikap, berpikir dan berperilaku sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang dan dilaksanakan di luar jam pembelajaran (Jasmana, 2021). Pembiasaan bertujuan untuk melatih anak agar mampu istiqamah dalam menjalankan aktivitas yang menjadi kewajibannya. Ketika suatu kebiasaan telah tertanam, maka jika ditinggalkan akan menimbulkan rasa kehilangan. Oleh karena itu, pembiasaan perlu diterapkan sejak usia dini agar anak terbiasa menjalankan kewajiban dengan konsisten.

Pembiasaan merupakan salah satu sarana penting dalam pendidikan, khususnya bagi anak-anak usia dini. Pada tahap ini, anak belum sepenuhnya memahami makna baik dan buruk dari segi moral. Selain itu, mereka juga belum memiliki tanggung jawab atau kewajiban sebagaimana orang dewasa. Metode pembiasaan merupakan suatu cara yang digunakan untuk melatih peserta didik agar terbiasa berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam (Arief, 2002). Tujuan dari proses pembiasaan di sekolah untuk membentuk perilaku dan

sikap anak yang relatif menetap karena dilakukan berulang-ulang didalam proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran. Pembiasaan seponatan adalah kegiatan yang dilakukan berulang kali dengan seponatan atau tanpa teguran atau tanpa terjadwal.

#### **b. Pengertian Sholat Dhuha**

Kata sholat, secara *etimologis*, berarti doa. Adapun sholat secara *terminologis*, adalah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan bebrapa syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dalam istilah syar'i, sholat merujuk pada ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu, yang dilakukan dengan menghadirkan hati secara ikhlas dan khusyuk (Ath-Thayyar, 2007). Dalam ajaran Islam, sholat menempati posisi paling utama dibandingkan ibadah lainnya karena merupakan rukun Islam yang berfungsi sebagai tiang agama. Kewajiban sholat pertama kali ditetapkan ketika Rasulullah SAW melaksanakan peristiwa Isra' Mi'raj. Secara umum, sholat terbagi menjadi dua jenis, yaitu sholat fardu atau wajib yang terdiri dari sholat lima waktu, serta sholat sunnah yang bersifat tidak wajib. Sholat sunnah apabila dikerjakan akan mendapat pahala, namun jika ditinggalkan tidak berdosa, seperti sholat dhuha, tahajud, dan sebagainya.

Sholat dhuha merupakan salah satu ibadah sunnah yang dapat dilaksanakan sejak matahari mulai naik setinggi satu tombak hingga menjelang waktu zuhur. Waktu sholat dhuha dimulai ketika matahari mulai naik sepenggalah atau setelah terbit matahari (sekitar jam 07.00) sampai sebelum masuk waktu dhuhur ketika matahari belum naik pada posisi tengah-tengah. Namun, lebih baik apabila dikerjakan setelah matahari Terik (Mafhani, 2008). Sholat dhuha adalah salah satu ibadah sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah

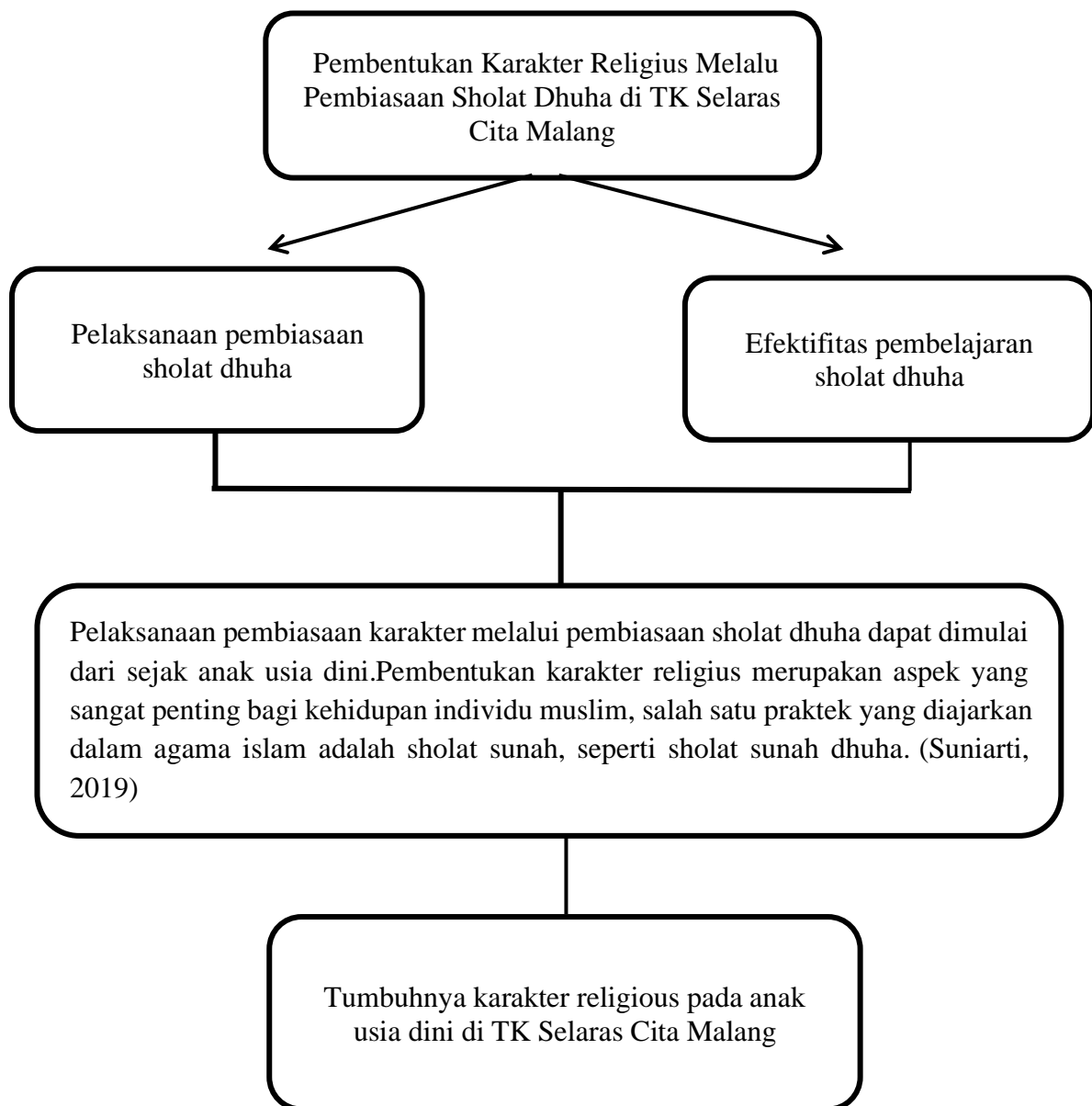
Saw. Ibadah ini termasuk dalam kategori ibadah mahdhah, yaitu bentuk ibadah yang tata cara pelaksanaannya, baik gerakan maupun bacaannya yang telah diajarkan langsung oleh Rasulullah. Oleh karena itu, umat Islam tidak diperbolehkan membuat tata cara sholat dhuha sendiri, melainkan wajib mengikuti tuntunan Rasulullah Saw.

Sholat Dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik, sekurang-kurangnya shalat dhuha ini dua rakaat, boleh empat rakaat, enam rakaat atau delapan rakaat (Wahib, 2022). Sholat dhuha merupakan salah satu sholat sunah yang pelaksanaannya memiliki variasi dalam jumlah rakaat. Namun demikian, secara umum sholat dhuha dikerjakan sebanyak dua rakaat.

Maka, sholat dhuha adalah salah satu ibadah sunah yang memiliki kedudukan istimewa dalam ajaran Islam. Ibadah ini termasuk kategori ibadah mahdhah, sehingga tata cara pelaksanaannya telah ditetapkan oleh Rasulullah Saw dan tidak boleh diubah. Waktu pelaksanaan sholat dhuha dimulai sejak matahari naik setinggi satu tombak hingga menjelang zuhur, dengan jumlah rakaat yang bervariasi sesuai kemampuan, meskipun pada umumnya dilaksanakan sebanyak dua rakaat. Sholat dhuha dianjurkan karena mengandung keutamaan dan pahala besar bagi umat Islam yang melaksanakannya dengan ikhlas dan khusyuk.

### C. Kerangka Konseptual

Kerangka pikir pada penelitian ini bertujuan agar dapat mempermudah penelitian dalam menjelaskan konsep dari penelitian yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha”.



**Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual**

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang dipakai dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian yang berfokus pada pemahaman melalui metodologi yang menelaah fenomena sosial serta permasalahan manusia. Penelitian kualitatif sendiri merupakan salah satu proses penelitian untuk memahami sebuah fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan sebuah gambaran secara menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dalam kata-kata, melaporkan pandangan terperinci yang diperoleh dari sumber informan, dan dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Fadli, 2021).

Dalam pendekatan ini, hasil penelitian disajikan secara rinci menggunakan data berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan, yang bersumber dari pandangan responden, serta melalui kajian terhadap situasi yang dialami secara langsung (Suniarti, 2019). Penelitian adalah sebuah proses yang terdiri dari langkah-langkah terencana untuk menemukan solusi atas suatu permasalahan. Pendekatan kualitatif dipandang relevan dalam mengkaji proses pembentukan karakter religius melalui pembiasaan sholat dhuha di TK Selaras Cita Sawojajar. Melalui metode ini, peneliti dapat menelusuri secara mendalam pengalaman, persepsi, serta pemahaman anak-anak terhadap praktik pembiasaan tersebut.

Jenis penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis studi kasus. Studi kasus ini memiliki artian mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam,

dan menyertakan berbagai sumber informasi, tujuan studi kasus ini juga untuk memperoleh diskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas (Murdiyanto, 2020). Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Dengan itu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus ini karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak menggunakan angka-angka, tetapi menguraikan, menelaah dan menggambarkan suatu kasus secara mendalam terhadap pembentukan karakter religius melalui pembiasaan sholat dhuha (studi kasus di TK Selaras Cita Sawojajar Malang).

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di TK Selaras Cita Sawojajar Malang, yang berlokasi di Jalan Danau Sentani Raya H1-B34, Sawojajar, Malang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada ketertarikan peneliti terhadap karakteristik sekolah tersebut. TK Selaras Cita memiliki peserta didik dengan latar belakang agama yang beragam, namun tetap menanamkan nilai-nilai dasar ajaran Islam dan membiasakan pelaksanaan amalan sunah, seperti berdoa sebelum memulai berbagai aktivitas bagi anak-anak muslim. Selain itu, sekolah ini juga memiliki kegiatan rutin berupa sholat dhuha serta penerapan pendidikan akhlaqul karimah. Penerapan tersebut bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki akhlak yang saleh dan salihah, senantiasa menaati perintah Allah, menjauhi larangannya, serta mampu meraih prestasi akademik di atas standar nasional.

### **C. Data dan Sumber Data**

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dengan tujuan spesifik sesuai kebutuhan penelitian. Data ini berasal dari sumber asli dan belum melalui proses pengolahan sebelumnya. Contoh data primer antara lain hasil wawancara, eksperimen, observasi langsung, serta kuesioner yang dirancang khusus untuk penelitian tertentu. Dalam penelitian ini, data primer juga diperoleh melalui observasi kelembagaan dan dokumentasi yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius melalui pembiasaan spontan sholat dhuha pada anak. Keunggulan data primer terletak pada relevansinya yang tinggi dan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian, meskipun proses pengumpulannya membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya yang cukup besar.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain dan biasanya dikumpulkan untuk tujuan yang berbeda dari penelitian yang sedang dilakukan. Data ini sudah tersedia sebelum dimanfaatkan peneliti, dan umumnya merupakan hasil pengolahan dari data primer oleh peneliti sebelumnya. Sumber data sekunder dapat berupa publikasi ilmiah, buku, jurnal, artikel, maupun hasil penelitian terdahulu. Keunggulan data sekunder terletak pada ketersediaannya yang luas serta kemudahan akses dengan biaya dan waktu yang relatif sedikit. Namun demikian, data sekunder memiliki keterbatasan karena tidak selalu sesuai dengan kebutuhan penelitian dan kualitasnya terkadang perlu dipertimbangkan kembali.



#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data maupun informasi yang relevan dalam suatu penelitian atau analisis. Dalam praktiknya, pengumpulan data dapat melibatkan pihak lain guna mendapatkan informasi yang diperlukan. Tujuan dari proses ini adalah memperoleh data yang akurat dan valid sehingga mampu mendukung tercapainya tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Observasi dapat dilakukan baik di laboratorium maupun di lapangan, dengan cara mengamati secara langsung peristiwa, perilaku, atau situasi tertentu tanpa adanya intervensi dari peneliti. Teknik ini sangat tepat digunakan untuk mengumpulkan data mengenai perilaku manusia, pola aktivitas, maupun interaksi sosial. Observasi juga menjadi tahap awal yang dapat berkembang ke arah observasi partisipatif maupun observasi praktis, yang keduanya memiliki peran sebagai metode tersendiri. Secara teoretis, observasi berakar pada pendekatan interaksionisme simbolik, karena dalam proses pengumpulan data peneliti tidak hanya melakukan pengamatan, tetapi juga dapat berinteraksi dengan subjek penelitian (Hasanah, 2017). Observasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu observasi non-partisipan dan observasi partisipan. Observasi non-partisipan dilakukan tanpa adanya keterlibatan langsung peneliti, sedangkan observasi partisipan dilakukan dengan melibatkan peneliti dalam aktivitas yang diamati. Penelitian ini menggunakan observasi partisipan, yakni dengan cara mengamati secara langsung kegiatan pembiasaan spontan sholat dhuha di TK Selaras Cita Sawojajar

Malang. Dalam pelaksanaannya, peneliti ikut serta dalam kegiatan tersebut dengan tujuan memperoleh data sebagai berikut.

- a. Letak geografis TK Selaras Cita Sawojajar Malang
- b. Pembentukan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan di TK Selaras Cita Sawojajar Malang
- c. Kegiatan pembiasaan sholat dhuha di TK Selaras Cita Sawojajar Malang

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Percakapan ini melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan narasumber (*interviewee*) yang memberikan jawaban. Metode wawancara digunakan ketika peneliti berusaha memperoleh informasi, pendapat, atau pandangan responden secara lisan melalui interaksi tatap muka (Sugiyono, 2013).

Peneliti memilih teknik wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang langkah-langkah pembentukan karakter religius melalui pembiasaan sholat dhuha pada anak di TK Selaras Cita Sawojajar Malang. Maka dengan demikian, melalui wawancara tak berencana atau bebas dalam mendalam ini diharapkan dapat benar-benar menggali informasi akan diteliti. Kemudian yang menjadi informan dalam wawancara penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Kepala Sekolah
- b. Guru Wali Kelas
- c. Wali Murid

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi pendukung sehingga dapat memperkuat temuan penelitian maupun hasil wawancara. Data dokumentasi dapat berupa foto maupun video yang merekam kegiatan pembiasaan sholat dhuha.

### E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan baik pada saat proses pengumpulan data di lapangan maupun setelah data terkumpul. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.



**Gambar 3. 1 Pengumpulan Data**

#### 1. *Data Reducation* (Reduksi Data)

Pendapat Murdiyanto mengenai data reduction ini adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya (Murdiyanto, 2020). Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi (Sugiyono, 2020). Bagi peneliti pemula, proses reduksi data dapat dilakukan dengan cara berdiskusi bersama rekan atau pihak yang dianggap

memiliki keahlian. Melalui diskusi tersebut, wawasan peneliti akan semakin berkembang sehingga mampu menyaring data yang relevan, bernilai temuan, dan berkontribusi pada pengembangan teori. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari guru Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah, kemudian disusun secara sistematis agar menghasilkan gambaran yang jelas serta sesuai dengan tujuan penelitian.

## 2. *Conclusion Drawing/verification*

Menurut Miles dan Huberman pada kesimpulan awal dalam penelitian kualitatif pada umumnya masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak didukung oleh bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya (Murdiyanto, 2020). Namun, apabila kesimpulan tersebut konsisten dan diperkuat dengan data yang valid saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dinyatakan kredibel. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang semula belum jelas menjadi lebih terang, dapat pula berupa hubungan kausal, interaktif, hipotesis, maupun teori. Setelah proses analisis dan pengolahan data dilakukan, hasil penelitian kemudian dipaparkan di lapangan guna memperoleh keabsahan data.

## 3. *Data Display* (penyajian data)

Pada tahap penyajian data peneliti terlibat secara intens dalam menampilkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya (Murdiyanto, 2020). Penyajian data dimaksudkan sebagai upaya menata informasi secara terstruktur sehingga dapat mendukung proses penarikan kesimpulan maupun pengambilan keputusan. Bentuk penyajiannya dapat berupa

teks naratif, matriks, grafik, jaringan, maupun bagan. Tujuan utama dari penyajian data adalah untuk mempermudah pemahaman serta memfasilitasi penarikan kesimpulan. Melalui tahap ini, peneliti dapat memperoleh gambaran terkait penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi.

#### **F. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik yang disesuaikan dengan metode pengumpulan data, yaitu menggunakan triangulasi metode. Teknik ini dilaksanakan dengan cara melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah diperoleh melalui berbagai literatur atau jurnal yang relevan dengan penelitian, serta membandingkannya dengan data yang bersumber langsung dari informan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses tersebut bertujuan untuk memastikan kesesuaian data dengan permasalahan penelitian sehingga dapat diuji tingkat keabsahannya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

Pembahasan pada bab ini menjelaskan hasil temuan penelitian tentang “Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita Sawojajar Kota Malang”. Hasil penelitian ini diperoleh peneliti berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian peneliti memaparkan hasil temuan penelitian dan pembahasan secara detail dan terstruktur. Pertama, peneliti memaparkan tentang data sekolah TK Selaras Cita Sawojajar Kota Malang yang terdiri dari profil sekolah, struktur organisasi kepengurusan sekolah, tujuan, visi dan misi, database guru dan peserta didik, serta sarana prasarana sebagai penunjang dalam pelaksanaan pembiasaan sholat Dhuha. Kedua, dalam tahap pembahasan penelitian, script hasil penelitian diolah menjadi deskripsi penjelasan secara komprehensif yang disandingkan dengan teori-teori para ahli berdasarkan kajian pustaka bab 2. Dengan hal tersebut, maka hasil pembahasan penelitian dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

#### **1. Profil TK Selaras Cita Sawojajar Kota Malang**

Dengan perkembangan dunia pendidikan di Indonesia serta adanya keinginan turut serta mencerdaskan generasi penerus bangsa yang handal dan berbudi luhur, maka pada tanggal 02 Mei 1999 berdirilah TK Selaras Cita dibawah naungan Yayasan Selaras Cita Malang.

Pada saat awal berdiri TK Selaras Cita menempati gedung yang berada di Jl. Danau Sentani Raya H1-B40 Malang yang saat itu masih dalam kondisi

gedung sewa. Seiring berkembangnya tuntutan masyarakat akan pendidikan yang baik dan berkualitas maka TK Selaras Cita sejak tahun 2006 menempati gedung milik sendiri yang saat ini berada di Jl. Danau Sentani Raya H1-B34 RT 01 RW 07 Kelurahan Madyopuro Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.

Saat ini TK Selaras Cita memiliki visi, misi dan tujuan sebagai berikut.

- **Visi**

Terwujudnya sekolah Ramah Anak yang Unggul, dapat menumbuhkan kembangkan insan yang Berkarakter, Cerdas dan Berprestasi serta Berkebhinekaan Global

- **Misi**

1. Menanamkan nilai-nilai karakter pancasila (Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, kreatif).
2. Mengembangkan pembelajaran yang berbasis Digital dan Teknologi.
3. Aktif Mengadakan dan mengikuti berbagai kompetisi bagi Peserta Didik.
4. Menanamkan pembelajaran budaya lokal bagi Peserta Didik.
5. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, bersih, indah dan anti bullying.
6. Menciptakan kerjasama yang berkemitraan.
7. Terus berusaha meningkatkan mutu yang mampu bersaing dan mempunyai nilai tambah.

- **Tujuan**

Mewujudkan Selaras Cita sebagai sekolah yang unggul dan mampu mencetak generasi penerus bangsa yang handal, berkarakter, dan mampu bersaing di zamannya.

Dengan berdirinya TK Selaras Cita, lembaga ini bertujuan menjadi institusi pendidikan formal yang berkomitmen mencerdaskan anak bangsa serta membentuk generasi penerus yang berkarakter, berpengetahuan luas, mampu bekerja sama, bertanggung jawab, dan siap bersaing sesuai perkembangan zamannya.

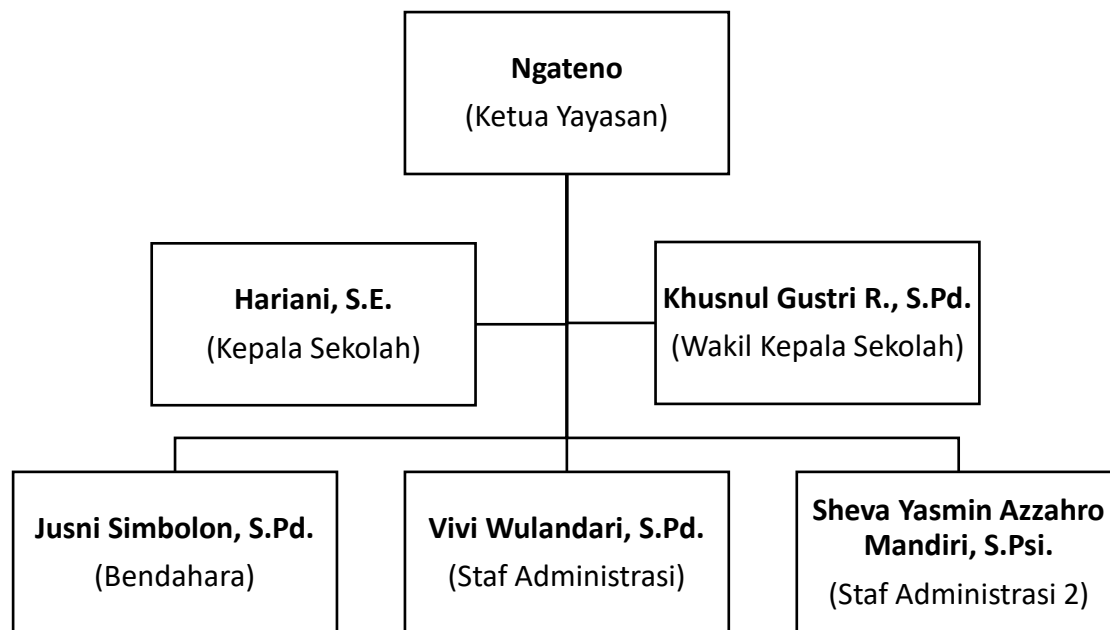
Di TK Selaras Cita berfokus pada pentingnya tumbuh kembang di masa *Golden Age* pada peserta didik dengan sebagai berikut: 1) Membangun karakter, 2) fisik motorik, 3) kognitif, 4) berbahasa, 5) sosial emosional, 6) kreativitas. Adapun program unggulan TK Selaras Cita antara lain ada religious habituation, pramuka cilik, pembelajaran muatan lokal yang terdiri dari Bahasa Inggris, Bahasa Jawa dan komputer, bina multi talent, dan program pendampingan ke SD.

*Religious habituation* atau pembiasaan keagamaan merupakan proses pembentukan perilaku religius peserta didik melalui kegiatan yang disesuaikan dengan ajaran agama masing-masing. Dalam konteks pendidikan Islam, bentuk pembiasaan tersebut meliputi kegiatan seperti doa harian, tahfidz juz 30, bimbingan membaca Al-Qur'an dengan metode Bil-Qolam, serta pelaksanaan salat dhuha secara berjamaah. Penerapan salat dhuha bertujuan menumbuhkan karakter peserta didik yang disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab, sekaligus memperkuat keimanan serta menanamkan sikap religius agar senantiasa beribadah dan taat kepada Allah serta Rasul-Nya.

Diharapkan anak-anak dapat berkembang menjadi generasi yang cerdas, berwawasan luas, berakhlak mulia, memiliki kepedulian sosial yang tinggi, menjunjung nilai toleransi antarumat beragama, hidup rukun dan saling menghormati, serta menjadi insan yang taat dalam menjalankan ajaran agamanya.



- **Struktur Kepengurusan**



**Gambar 4. 1 Sturktur Kepengurusan**

- **Dewan Pengajar**

<b>No</b>	<b>Nama Pengajar</b>	<b>Status</b>
1.	Mariya Ulfa	<i>Preschool Teach</i>
2.	Sifaul Karimah	<i>Preschool Teach</i>
3.	Umirta Imaddini	<i>Preschool Teach</i>
4.	Chusnul Khotimah, S.E.	<i>Preschool Teach</i>
5.	Diva Roviyo Nabilla, S.Pd.	<i>Preschool Teach</i>
6.	Fatma Nur Verdila, S.Pd.	<i>Preschool Teach</i>
7.	Karina Dwi Lestari, S.Pd.	<i>Preschool Teach</i>
8.	Khusnul Gustri Rahayu	<i>Preschool Teach</i>
9.	Nurma Yunita	<i>Preschool Teach</i>
10.	Salsabila Mutiara Putri A.	<i>Preschool Teach</i>
11.	Tatik Yoestiana	<i>Preschool Teach</i>
12.	Zunun Nur Widya R. D., S.Pd.	<i>Preschool Teach</i>
13.	Anggi Melyanti Retnaningtyas	<i>Preschool Teach</i>
14.	Cesa Evansi Trisnada, S.Pd.	<i>Preschool Teach</i>
15.	Fika Cahya Apilia, A.Md, Par.	<i>Preschool Teach</i>
16.	Ifaatur Rosidah, S.Psi.	<i>Preschool Teach</i>
17.	Ike Trisnowati, S.Psi.	<i>Preschool Teach</i>
18.	Nisrina Difayani Ekalano, S.Pd.	<i>Preschool Teach</i>
19.	Ratih Okniary Purwati, S.T.	<i>Preschool Teach</i>
20.	Rizma Puspasari, S.Pd.	<i>Preschool Teach</i>
21.	Shela Salsabila Kusumo, S.Pd	<i>Preschool Teach</i>
22.	Shofi Nur Jannah, S.Pd	<i>Preschool Teach</i>

23.	Tennia Febriyani	<i>Preschool Teach</i>
24.	Galuh Wahyunia Pamugari, S.Pd.	<i>Preschool Teach</i>
25.	Jusni Simbolon, S.Pd.	<i>Preschool Teach</i>
26.	Kholis Husniati, S.Pd.	<i>Preschool Teach</i>
27.	Lamhot Manik. S.Pd.	<i>Preschool Teach</i>
28.	Mia Anggraeni, S.Psi.	<i>Preschool Teach</i>
29.	Mutiara Nur Fadilah, S.Ag.	<i>Preschool Teach</i>
30.	Navella Shahara Putri, S.Pd.	<i>Preschool Teach</i>
31.	Yamiati, S.Psi.	<i>Preschool Teach</i>

**Tabel 4. 1 Dewan Pengajar**

## **2. Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di TK Selaras Cita**

Pelaksanaan pembentukan karakter religius melalui pembiasaan salat dhuha di TK Selaras Cita dilakukan setiap hari Senin dan Sabtu. Kegiatan ini dilaksanakan secara berjamaah oleh seluruh peserta didik dengan pendampingan langsung dari para guru. Guru berperan aktif dalam mengawasi, mencontohkan, serta mempraktikkan tata cara ibadah yang benar, baik dari aspek wudhu, bacaan, maupun gerakan salat. Peserta didik dibimbing untuk memahami dan melaksanakan wudhu dengan benar, dimulai dari melafalkan niat hingga menyempurnakan seluruh rukun wudhu, dengan tuntunan guru yang sabar dan penuh ketelatenan. Begitu juga dalam hal memahami dan mempraktikkan bacaan serta gerakan salat, para peserta didik dibimbing secara bertahap hingga mereka mampu melaksanakannya dengan benar.

Latar belakang dilaksanakannya pembiasaan salat dhuha di TK Selaras Cita adalah sebagai bentuk kebutuhan dan sarana pembelajaran bagi peserta didik agar kegiatan tersebut menjadi rutinitas yang mendukung pembentukan karakter religius sejak usia dini. Melalui pembiasaan ini, anak-anak diharapkan terbiasa beribadah dengan kesadaran sendiri serta menjadikan salat sebagai bagian

penting dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah bahwa.

“Pelaksanaan pembiasaan salat dhuha di TK Selaras Cita dilatarbelakangi oleh tujuan pendidikan religius anak, yang juga menjadi bagian dari pengembangan aspek spiritual serta termasuk dalam delapan dimensi persyaratan kelulusan di sekolah kami. Pembelajaran salat dhuha dibiasakan agar anak-anak terbiasa melaksanakannya di rumah. Selain itu, kegiatan ini diharapkan mampu membentuk karakter anak yang lebih baik, rajin beribadah, dekat dengan Allah, memiliki keimanan yang kuat sejak dini, dan tetap menjaga kebiasaan salat dhuha hingga dewasa.” (*Wawancara peneliti dengan kepala sekolah*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, beliau menjelaskan bahwa program pembiasaan salat dhuha selaras dengan tujuan pendidikan religius yang diterapkan di TK Selaras Cita. Kegiatan ini bahkan menjadi salah satu syarat kelulusan bagi peserta didik di sekolah tersebut. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan temuan hasil observasi peneliti yang telah dipaparkan sebelumnya, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan salat dhuha memang menjadi bagian integral dari pembentukan karakter religius anak di lingkungan sekolah.

Adapun pelaksanaan salat dhuha di TK Selaras Cita dilakukan secara bertahap dan terjadwal hanya pada dua hari, yakni hari Senin dan Jumat. Hal ini disesuaikan dengan tingkat usia peserta didik yang masih tergolong dini, sehingga memerlukan pengawasan serta bimbingan yang intensif dari para guru. Pembatasan waktu tersebut bertujuan agar anak-anak dapat memahami dan melaksanakan salat dhuha dengan baik tanpa merasa terbebani, sekaligus menumbuhkan kebiasaan beribadah secara perlahan namun konsisten.

Pelaksanaan ini sejalan dengan penjelasan salah satu wali kelas yang menyampaikan bahwa.

“Pelaksanaan salat dhuha di TK Selaras Cita dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin dan Jumat, sebelum kegiatan pembelajaran inti dimulai. Kegiatan ini menjadi bagian dari pembiasaan harian yang bertujuan menanamkan nilai-nilai religius sejak dini kepada peserta didik, sekaligus mempersiapkan mereka agar lebih tenang, fokus, dan bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar.” (*Wawancara peneliti dengan salah satu wali kelas*)

Pelaksanaan salat dhuha di TK Selaras Cita dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran inti dimulai. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai bentuk persiapan spiritual bagi peserta didik dalam menerima ilmu. Dengan melaksanakan salat dhuha terlebih dahulu, anak-anak menjadi lebih tenang, pikiran mereka terasa segar kembali, dan hati mereka lebih siap untuk belajar. Aktivitas ibadah ini sekaligus menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, sehingga peserta didik dapat menjalani proses pembelajaran dengan perasaan damai, fokus, serta penuh semangat. Metode ini dinilai efektif dalam menumbuhkan suasana belajar yang positif dan bermakna.

Sebelum diadakan program pembiasaan sholat dhuha, wali murid sudah diberikan informasi dan pengumuman terlebih dahulu, sehingga komunikasi antara guru dengan wali murid berjalan dengan baik dan terjalin saling bekerjasama. Dengan adanya komunikasi antara kedua belah pihak tersebut menjadikan para wali murid dapat mendukung kegiatan program pembiasaan sholat dhuha yang diadakan di TK Selaras Cita. Hal ini disampaikan oleh salah satu wali murid bahwa.

“Saya mengetahui bahwa di TK Selaras Cita ada kegiatan rutin sholat dhuha melalui informasi dari guru. Komunikasi dilakukan dengan sangat baik sehingga kami paham dengan program yang dilaksanakan oleh TK Selaras Cita. Anak-anak biasanya melaksanakannya bersama-sama di kelas sebelum kegiatan belajar dimulai.” (*Wawancara peneliti dengan salah satu wali murid*)

Pelaksanaan kegiatan salat dhuha dilakukan di masing-masing kelas, di bawah bimbingan langsung para guru dan wali kelas. Pengondisian seperti ini membuat suasana ibadah menjadi lebih tenang dan tertib, karena anak-anak dikelompokkan sesuai kelasnya tanpa digabung dengan kelas lain. Hal tersebut dianggap wajar mengingat kegiatan ini masih berada pada tahap pembelajaran, di mana anak-anak memerlukan pendampingan intensif. Pembentukan karakter melalui pembiasaan salat dhuha memang penting untuk diterapkan sejak usia dini agar nilai-nilai religius dapat tertanam kuat dalam diri peserta didik sejak awal.

### **3. Nilai-nilai Karakter Religius yang Terbentuk Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha**

Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan salat dhuha tersebut memberikan dampak yang signifikan, yakni munculnya nilai-nilai karakter positif dalam diri peserta didik. Nilai-nilai tersebut tercermin dari perubahan sikap, perilaku, dan kebiasaan anak setelah rutin melaksanakan salat dhuha. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang tata cara beribadah, tetapi juga menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, ketekunan, dan ketaatan kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan penjelasan kepala sekolah yang menyatakan bahwa.

“Nilai-nilai karakter religius yang ingin kami tanamkan melalui kegiatan salat dhuha ini adalah agar anak-anak mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi teladan bagi orang lain. Tidak jarang, kebiasaan baik anak-anak justru menginspirasi orang tua untuk ikut melaksanakan salat dhuha. Dari kegiatan ini, terlihat perkembangan karakter anak yang semakin patuh dan taat, baik kepada orang tua maupun terhadap ajaran agama. Mereka juga menjadi lebih disiplin dalam beribadah, tepat waktu, semakin kuat imannya, dan semakin dekat dengan Allah. Nilai-nilai religius inilah yang menjadi harapan kami, dan alhamdulillah telah tampak hasilnya pada diri anak-anak di sekolah kami.”

*(Wawancara peneliti dengan kepala sekolah)*

Bahkan, menurut penuturan salah satu wali kelas, pelaksanaan pembiasaan salat dhuha di TK Selaras Cita mampu menumbuhkan berbagai nilai karakter positif pada diri peserta didik. Nilai yang paling menonjol adalah munculnya keteladanan, di mana anak-anak tidak hanya terbiasa melaksanakan salat dhuha, tetapi juga mampu menjadi inspirasi bagi orang tua mereka untuk ikut melaksanakannya di rumah. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa pembiasaan salat dhuha memiliki peran yang sangat penting dan memberikan pengaruh besar dalam berbagai aspek kehidupan peserta didik maupun lingkungan sekitarnya.

Pembiasaan salat dhuha tersebut kini mulai menunjukkan hasil yang nyata sebagaimana dirasakan oleh para guru terhadap perubahan perilaku peserta didik. Anak-anak tampak semakin terbiasa dan sigap dalam mempersiapkan diri sebelum pembelajaran inti dimulai setiap hari Senin dan Jum'at. Mereka sudah mengetahui apa yang harus dilakukan tanpa perlu banyak diingatkan, serta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan salat dhuha. Hal ini menggambarkan bahwa pembiasaan yang diterapkan telah berhasil

menumbuhkan kedisiplinan dan kesadaran spiritual sejak dini. Salah satu wali kelas pun menjelaskan bahwa.

“Anak-anak kini mulai terbiasa melaksanakan salat dhuha dan menunjukkan tanggung jawab dalam menjalankan setiap gerakannya dengan baik dan benar. Hal ini terlihat dari perkembangan mereka yang awalnya belum memahami posisi duduk tahiyat awal dan tahiyat akhir, kini sudah mulai mengerti dan mampu mempraktikkannya dengan tepat setiap kali kegiatan salat dhuha berlangsung.” (*Wawancara peneliti dengan salah satu wali kelas*)

Pembiasaan salat dhuha dilaksanakan dengan bimbingan menyeluruh, dimulai dari pengenalan dan pengajaran bacaan salat yang baik dan benar, hingga pada praktik setiap gerakan seperti rukuk, sujud, tahiyat awal, dan tahiyat akhir. Melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan konsisten ini, para peserta didik menjadi semakin hafal, lancar, serta memahami tata cara pelaksanaan salat dhuha dengan benar. Hasil dari pembiasaan tersebut tampak nyata pada diri anak-anak, baik dari sisi kemampuan ibadah maupun dari perubahan sikap dan karakter religius yang semakin berkembang.

Selain itu, para wali murid juga merasakan adanya berbagai perubahan positif pada diri peserta didik. Mereka menjadi lebih tertib dalam menjalankan ibadah, rajin berdoa, bahkan sering mengingatkan orang tua untuk beribadah, sehingga dapat menjadi teladan bagi keluarganya sendiri. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan salat dhuha mampu menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan setiap kegiatan. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan salah satu wali murid yang menjelaskan bahwa.

“Anak saya terlihat lebih tenang, mudah diingatkan untuk berdoa, dan mulai memiliki rasa tanggung jawab terhadap waktu ibadah.” (*Wawancara peneliti dengan salah satu wali murid*)

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan salat dhuha memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan diri peserta didik di TK Selaras Cita. Para guru membimbing mereka dengan penuh kesabaran, ketekunan, dan keuletan. Kegiatan yang dilaksanakan secara rutin ini membawa dampak positif, terutama dalam membantu peserta didik membiasakan diri beribadah dan menjalankan aktivitas sehari-hari dengan lebih baik.

Keterlibatan orang tua memegang peranan penting dalam pelaksanaan program pembiasaan salat dhuha. Dukungan dan partisipasi aktif dari wali murid sangat membantu keberlangsungan program ini agar dapat berjalan optimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Orang tua merupakan salah satu komponen utama dalam proses pendidikan anak, karena peran merekalah yang menjadi fondasi utama dalam perkembangan aspek afektif, kognitif, psikomotorik, serta religiusitas anak.

#### **4. Faktor-faktor Keberhasilan Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha**

Dalam pelaksanaan program pembentukan karakter religius melalui pembiasaan salat dhuha, setelah terlihat adanya keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif pada diri peserta didik di TK Selaras Cita, tentu terdapat sejumlah faktor yang mendukung keberhasilan program tersebut. Beberapa faktor inilah yang berperan penting dalam kelancaran pelaksanaan



kegiatan pembiasaan salat dhuha. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah bahwa.

“Budaya refleksi menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan religius ini. Melalui evaluasi dan refleksi yang rutin dilakukan, kami dapat mengetahui kekurangan yang perlu diperbaiki serta kelebihan yang harus dipertahankan dan dikembangkan. Kegiatan refleksi ini dilakukan antar guru, dan terkadang juga melibatkan kerja sama dengan orang tua, sehingga tercipta sinergi yang baik dalam upaya membimbing dan menumbuhkan karakter religius anak-anak secara berkelanjutan.” (*Wawancara peneliti dengan kepala sekolah*)

Budaya refleksi atau evaluasi merupakan hal yang sangat penting dalam setiap kegiatan maupun program. Tujuannya adalah untuk mengetahui kekurangan yang perlu diperbaiki serta kelebihan yang harus dipertahankan dan dikembangkan. Para guru di TK Selaras Cita senantiasa melaksanakan evaluasi dan refleksi sebagai bentuk penilaian terhadap program yang telah maupun sedang dilaksanakan. Selain itu, dalam kegiatan evaluasi atau budaya refleksi, orang tua juga turut berperan aktif bekerja sama dengan para guru. Dukungan tersebut, berupa masukan, saran, dan evaluasi, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan setiap program yang dijalankan.

Selain itu, terdapat pula faktor-faktor lain yang turut mendukung keberhasilan dan kelancaran program pembiasaan salat dhuha. Faktor-faktor tersebut memberikan kontribusi besar dalam pelaksanaan program, antara lain berasal dari lingkungan, pihak sekolah, sesama guru, peserta didik, serta orang tua. Adanya faktor-faktor pendukung tersebut menjadi latar belakang penting

bagi tercapainya kesuksesan program yang dijalankan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh salah satu wali kelas bahwa.

“Faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan salat dhuha di kelas adalah adanya jadwal khusus yang telah disepakati oleh pihak sekolah. Jadwal tersebut menjadi pedoman bagi guru dan peserta didik untuk melaksanakan salat dhuha secara teratur dan terencana, sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan konsisten dan menjadi bagian dari rutinitas harian di sekolah.” (*Wawancara peneliti dengan salah satu wali kelas*)

Jadwal kegiatan pembiasaan salat dhuha telah disusun dan dirancang oleh seluruh guru melalui rapat bersama, kemudian memperoleh persetujuan dari kepala sekolah. Kegiatan ini ditetapkan sebagai jadwal khusus yang termasuk dalam pembelajaran inti bagi para peserta didik. Pelaksanaannya dilakukan setiap hari Senin dan Jum’at pukul 07.00–08.00 WIB, diikuti oleh seluruh peserta didik yang dikelompokkan berdasarkan kelas. Kegiatan dilaksanakan di dalam kelas masing-masing dengan bimbingan wali kelas serta guru pendamping, yang terdiri atas enam kelas TK A dan enam kelas TK B.

Meskipun kegiatan rutin pembiasaan salat dhuha ini merupakan program wajib, para peserta didik tetap melaksanakannya dengan senang hati tanpa merasa terbebani. Hal ini karena kegiatan tersebut dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dan ceria, dengan bimbingan para guru TK Selaras Cita. Sebelum pelaksanaan, peserta didik juga diberi pemahaman bahwa kegiatan salat dhuha dilakukan untuk kebaikan dan kebutuhan mereka sendiri, bukan sebagai kewajiban yang dipaksakan. Dengan demikian, mereka dapat melaksanakannya dengan ringan dan penuh kesadaran. Hal ini diungkapkan secara langsung oleh salah satu wali murid bahwa.

“Karena dilakukan secara rutin, terjadwal, dan dibimbing langsung oleh guru. Anak-anak merasa kegiatan ini sebagai bagian dari keseharian, bukan kewajiban yang berat.” (*Wawancara peneliti dengan salah satu wali murid*)

Anak-anak pada dasarnya membutuhkan perhatian khusus, sebagaimana yang mereka rasakan di lingkungan keluarga. Dengan adanya kepedulian dan perhatian penuh dari para guru, peserta didik merasa dihargai dan disayangi, sehingga mereka tidak merasa terbebani dalam menjalankan kegiatan. Perasaan diterima dan diperhatikan tersebut membuat mereka melaksanakan program pembiasaan salat dhuha dengan senang hati tanpa adanya rasa keberatan.

## 5. Temuan Penelitian

No	Pernyataan (Hasil Wawancara)	Informan	Temuan Penelitian
1.	Apa yang melatarbelakangi dilaksanakannya pembiasaan sholat dhuha di TK Selaras Cita?	Kepala Sekolah	Latar belakang pembiasaan sholat dhuha
2.	Bagaimana pelaksanaan kegiatan sholat dhuha dilakukan setiap harinya di kelas?	Wali Kelas	Pelaksanaan sholat dhuha di kelas
3.	Apakah Anda mengetahui adanya kegiatan pembiasaan sholat dhuha di sekolah anak Anda?	Wali Murid	Pengetahuan wali murid tentang pembiasaan sholat dhuha
4.	Nilai-nilai karakter religius apa yang diharapkan tumbuh melalui kegiatan sholat dhuha?	Kepala Sekolah	Nilai-nilai karakter religius yang diharapkan
5.	Nilai-nilai karakter religius apa yang tampak pada anak setelah mengikuti sholat dhuha secara rutin?	Wali Kelas	Nilai-nilai religius yang tampak pada anak
6.	Perubahan apa yang Anda lihat pada anak setelah mengikuti kegiatan sholat dhuha di sekolah?	Wali Murid	Perubahan yang terlihat pada anak
7.	Faktor apa yang paling mendukung keberhasilan	Kepala Sekolah	Faktor pendukung

	kegiatan sholat dhuha di sekolah?		keberhasilan kegiatan sholat dhuha
8	Faktor apa yang mendukung pelaksanaan kegiatan sholat dhuha di kelas Anda?	Wali Kelas	Faktor pendukung pelaksanaan di kelas
9	Menurut Anda, apa yang membuat kegiatan sholat dhuha di sekolah berhasil membentuk karakter anak?	Wali Murid	Pandangan wali murid tentang keberhasilan pembentukan karakter

**Tabel 4. 2 Temuan Penelitian**

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, wali kelas, dan wali murid, peneliti kemudian melakukan verifikasi data melalui observasi langsung di TK Selaras Cita. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius melalui pembiasaan sholat dhuha benar-benar terlaksana secara konsisten dan memberikan pengaruh yang nyata terhadap perilaku peserta didik.

Anak-anak tampak mengikuti kegiatan sholat dhuha dengan tertib, penuh semangat, serta menunjukkan sikap hormat dan disiplin selama kegiatan berlangsung. Kegiatan pembiasaan ini tidak hanya menjadi rutinitas ibadah, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai religius, seperti disiplin dalam waktu, rasa syukur, kemandirian, tanggung jawab, dan keikhlasan.

Selain itu, peneliti juga menemukan adanya faktor-faktor keberhasilan dalam pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha di TK Selaras Cita, antara lain komitmen dan keteladanan para guru, dukungan penuh dari kepala sekolah dan orang tua, serta lingkungan sekolah yang kondusif dan bernuansa islami. Dengan demikian, hasil observasi memperkuat data wawancara bahwa pembiasaan sholat

dhuha berperan penting dalam menumbuhkan karakter religius pada peserta didik di TK Selaras Cita.

Pembiasaan sholat dhuha di TK Selaras Cita dilaksanakan di kelas masing-masing. Setiap kelas didampingi oleh wali kelas dan guru-guru TK Selaras Cita. Mereka diajari bagaimana cara berwudhu yang baik dan benar, membaca niat dan doa-doa yang dibaca ketika sholat, serta praktik gerakan sholat sesuai dengan syariat Islam. Para peserta didik dikondisikan apabila mereka ramai dan belum kondusif.

Kegiatan pembiasaan sholat dhuha di TK Selaras Cita dilaksanakan di kelas masing-masing secara rutin setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Setiap kelas didampingi oleh wali kelas dan guru pendamping, yang berperan aktif membimbing serta mencontohkan tata cara ibadah dengan baik.

Sebelum pelaksanaan sholat, anak-anak terlebih dahulu diajarkan cara berwudhu yang baik dan benar, kemudian diarahkan untuk membaca niat dan doa-doa yang berkaitan dengan sholat dhuha. Guru juga memberikan penjelasan sederhana tentang makna doa tersebut agar mudah dipahami oleh anak-anak. Setelah itu, peserta didik mempraktikkan gerakan sholat dhuha sesuai dengan tuntunan syariat Islam, dengan arahan dan bimbingan langsung dari guru.

Selama kegiatan berlangsung, guru berperan dalam mengkondisikan suasana kelas agar tetap tertib dan khusyuk. Jika terdapat anak yang ramai atau belum fokus, guru dengan sabar menenangkan dan mengarahkan mereka kembali. Pendekatan yang digunakan bersifat lembut dan edukatif, sehingga anak-anak merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan ibadah.

Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten ini, peserta didik menjadi terbiasa melakukan sholat dhuha dengan tertib, mengenal doa-doa harian, serta memahami pentingnya menjaga kebersihan diri dan kekhusyukan dalam beribadah.

Ukuran keberhasilan kegiatan ini tercermin dari tumbuhnya nilai-nilai karakter religius dalam diri peserta didik. Anak-anak menunjukkan perilaku yang mencerminkan keteladanan, bahkan mampu menjadi inspirasi bagi orang tua untuk turut melaksanakan pembiasaan sholat dhuha di rumah. Selain itu, mereka juga tampak lebih rajin, disiplin, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan ibadah di lingkungan keluarga.

Adapun faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pembentukan karakter religius melalui pembiasaan sholat dhuha di TK Selaras Cita antara lain terletak pada peran guru dalam melestarikan budaya refleksi. Para guru secara berkelanjutan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan, dengan menelaah kekurangan untuk diperbaiki dan mempertahankan hal-hal yang sudah berjalan baik agar semakin meningkat kualitasnya.

Selain itu, kerja sama dan komunikasi yang harmonis antara guru dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan program ini. Dukungan penuh dari orang tua terhadap kegiatan sekolah memperkuat pembiasaan ibadah anak, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, keberhasilan tersebut telah terbukti efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan sholat dhuha di TK Selaras Cita.

## **B. Pembahasan Penelitian**

Pada bagian pembahasan penelitian ini, hasil dari paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi diintegrasikan menjadi satu kesatuan analisis. Selanjutnya, hasil tersebut akan disandingkan dengan teori-teori para ahli yang telah dipaparkan pada Bab II. Tujuan dari proses ini adalah untuk melakukan verifikasi dan pengujian kebenaran hasil penelitian, khususnya mengenai bagaimana pembiasaan nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan sholat dhuha, nilai-nilai karakter religius yang terbentuk dari kegiatan tersebut, serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pembentukan karakter religius di TK Selaras Cita.

### **1. Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita**

Pembentukan karakter religius merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membimbing individu agar memiliki sifat dan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam berbagai program dan aktivitas keagamaan yang dijalankan. Sesuai dengan pendapat Agus Wibowo bahwa karakter religius dapat dimaknai sebagai sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang diyakini, menghargai pelaksanaan ibadah orang lain, serta membangun kehidupan yang harmonis dengan sesama (Wibowo, 2012). Di TK Selaras Cita, karakter religius peserta didik dibentuk melalui pembiasaan pelaksanaan sholat dhuha yang dilakukan secara rutin dan terarah.

Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang tata cara beribadah, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai religius seperti disiplin, tanggung jawab, rasa syukur, dan keikhlasan. Dengan demikian, pembiasaan

sholat dhuha di TK Selaras Cita berkontribusi nyata dalam membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dan berakhlak religius. Karakter religius merupakan karakter positif yang harus setiap manusia miliki (Rahmawati et al., 2021).

Pembiasaan sholat dhuha di TK Selaras Cita memiliki latar belakang berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah bahwa dasar adanya pembiasaan sholat dhuha di TK Selaras Cita karena sebagai tujuan pendidikan religius anak, yang juga menjadi bagian dari pengembangan aspek spiritual serta termasuk dalam delapan dimensi persyaratan kelulusan di TK Selaras Cita. Pembelajaran salat dhuha dibiasakan agar anak-anak merasa terbiasa melaksanakannya selama di rumah. Selain itu, kegiatan ini diharapkan mampu membentuk karakter anak yang lebih baik, rajin beribadah, dekat dengan Allah, memiliki keimanan yang kuat sejak dini, dan tetap menjaga kebiasaan salat dhuha hingga dewasa. Pendidikan ibadah yang dilakukan sejak kecil dapat membentuk karakter spiritual, menumbuhkan kecintaan kepada Allah, serta membiasakan perilaku religius hingga dewasa (Majid, Abdul & Andayani, 2013).

Adapun strategi yang diterapkan adalah dengan memulai pembiasaan salat dhuha secara bertahap, tidak langsung dua rakaat, melainkan dimulai dari satu rakaat agar anak-anak benar-benar memahami gerakan dan bacaan salat dengan benar. Pada hari Jumat, barulah mereka melaksanakan salat dhuha berjamaah dengan dua rakaat. Kegiatan tersebut dilakukan secara berulang dan konsisten setiap hari, sehingga lambat laun membentuk suatu kebiasaan positif dalam diri peserta didik. Pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus agar berubah menjadi kebiasaan, sehingga membantu individu bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Biasanya hal ini berkaitan



dengan pembentukan kepribadian anak, seperti disiplin, budi pekerti, kemandirian, dan kemampuan bersosialisasi (Ririn Dwi Wiresti et al., 2025).

Jasmana mengungkapkan bahwa pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang dan dilaksanakan di luar jam pembelajaran (Jasmana, 2021). Pendekatan ini dilakukan secara bertahap (*step by step*) karena peserta didik di jenjang TK memerlukan bimbingan ekstra dari para guru. Prosesnya diawali dengan mengenalkan terlebih dahulu makna dan tata cara salat dhuha, kemudian anak-anak dibimbing sedikit demi sedikit hingga mereka terbiasa.

Pihak-pihak yang terlibat dalam program ini meliputi guru keagamaan, guru kelas, guru pendamping, serta para peserta didik. Guru keagamaan di sini bersifat kondisional, artinya dapat dilakukan oleh siapa saja yang memiliki kemampuan di bidang keagamaan. Seluruh pihak tersebut bekerja sama dan saling berperan dalam membimbing serta mendampingi anak-anak agar kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kerja sama antara guru dan orang tua memungkinkan terjadinya pertukaran informasi penting mengenai aktivitas anak, baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan sekitar. Melalui komunikasi ini, kedua pihak dapat memantau perkembangan anak, sementara orang tua juga mendapat gambaran tentang keberhasilan anak dalam mengikuti berbagai kegiatan (Harahap & Yus, 2019).

Kegiatan salat dhuha di TK Selaras Cita dijadikan sebagai rutinitas sekaligus program unggulan. Oleh karena itu, kegiatan ini dimasukkan ke dalam kegiatan intrakurikuler yang memiliki peran penting serta berpengaruh terhadap penilaian peserta didik. Dengan hal tersebut, maka salat dhuha menjadi bagian

dari pembelajaran inti, yang tidak hanya menanamkan nilai religius tetapi juga membentuk karakter dan kedisiplinan anak sejak dini. Karakter seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang dijalankannya, baik dalam sikap maupun ucapan yang sering ditunjukkan kepada orang lain (Kurniawan, 2017).

Selain pembiasaan yang dilakukan kepada peserta didik, upaya pembentukan karakter religius juga diperkuat melalui proses refleksi dan pengembangan profesional guru. Melalui kegiatan refleksi bersama yang dilakukan saat evaluasi pembelajaran, yaitu dalam forum sinau bareng yang diadakan beberapa kali setiap minggu bersama komunitas Kombel Simanis, tercipta sebuah ciri khas dan wadah bagi para guru untuk saling belajar dan berkembang.

Kegiatan ini menjadi sarana penting dalam menumbuhkan semangat istiqamah, kesabaran, ketelatenan, keuletan, rasa tanggung jawab, serta membentuk karakter guru yang profesional dalam membimbing dan mengajar anak-anak. Selain itu, dengan adanya refleksi tersebut dapat mengetahui kekurangan yang perlu diperbaiki dan kelebihan yang perlu dipertahankan serta ditingkatkan. Bafadhal dalam Rusydi mengutarakan bahwa mengidentifikasi kekurangan, kelemahan, kesulitan atau masalah-masalah yang seringkali dimiliki atau dialami guru kelas dan guru mata pelajaran. Hal ini menjadi penting karena menjadi dasar untuk merencanakan kegiatan (Ananda, 2019).

Pelaksanaan salat dhuha di TK Selaras Cita dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin dan Jumat di kelas masing-masing, sebelum kegiatan pembelajaran inti dimulai. Kegiatan ini menjadi bagian dari pembiasaan harian yang bertujuan menanamkan nilai-nilai religius sejak dini kepada peserta didik,

sekaligus mempersiapkan mereka agar lebih tenang, fokus, dan bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Kegiatan tersebut dimulai dengan guru kelas sebagai imam memimpin anak-anak, membimbing mereka dari segi bacaan salat, serta memperbaiki gerakan salat agar sesuai dengan tuntunan. Selain itu, guru kelas juga berperan dalam mengondisikan suasana agar anak-anak tetap fokus dan tertib selama kegiatan pembiasaan salat dhuha berlangsung. Hal ini bertujuan agar tumbuh karakter religius pada diri peserta didik. Sesuai dengan pendapat Agus Zaenul Fitri bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermatabat (Mukhid, 2016).

Kemudian guru memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang keutamaan salat dhuha, sekaligus menanamkan kesadaran bahwa sholat merupakan sarana untuk berkomunikasi langsung dengan Allah. Anak-anak diajarkan mengenai besarnya pahala bagi siapa pun yang melaksanakan salat dhuha dengan khushuk, serta diingatkan tentang dosa yang bisa didapat jika bercanda atau bermain saat salat. Sesuai dengan yang disampaikan Abdullah Ath-Thayyar dalam istilah syar'i, sholat merujuk pada ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu, yang dilakukan dengan menghadirkan hati secara ikhlas dan khushuk (Ath-Thayyar, 2007). Pendekatan ini membuat anak-anak lebih memahami makna ibadah, sehingga mereka menjadi lebih tenang, tidak bercanda, dan berusaha menjaga adab selama salat berlangsung.

Melalui pembiasaan pelaksanaan salat dhuha yang dilakukan secara konsisten, guru berupaya menanamkan motivasi kepada anak-anak tentang pentingnya salat dhuha dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga menjadi

sarana untuk menumbuhkan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab, sehingga anak-anak terbiasa menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran dan keistiqamahan.

Pada usia dini, anak berada pada tahap perkembangan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter. Oleh karena itu, pada masa ini anak perlu dibiasakan melakukan berbagai kegiatan positif, terutama yang berkaitan dengan pembinaan spiritual dan keagamaan. Melalui bimbingan dalam kegiatan peribadatan dan pengenalan terhadap Tuhannya, anak belajar untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta menumbuhkan perilaku yang baik dan sopan. Metode pembiasaan merupakan suatu cara yang digunakan untuk melatih peserta didik agar terbiasa berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam (Arief, 2002). Kebiasaan tersebut juga menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, serta membentuk sikap tidak menunda-nunda kewajiban maupun rutinitas yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan nilai-nilai religius sejak usia dini tidak hanya memerlukan peran guru di sekolah, tetapi juga dukungan aktif dari orang tua. Dalam program pembiasaan sholat dhuha di TK Selaras Cita, wali murid turut berperan penting dalam mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut. Sebelum program dijalankan, pihak sekolah terlebih dahulu melakukan sosialisasi dan verifikasi informasi kepada orang tua, sehingga mereka memahami tujuan serta manfaat dari kegiatan tersebut. Para wali murid pun mengetahui bahwa di TK Selaras Cita terdapat kegiatan rutin sholat dhuha yang dilaksanakan bersama-sama di kelas sebelum kegiatan belajar dimulai. Orang tua perlu mengetahui perkembangan anaknya melalui informasi dari pihak sekolah. Sebaliknya, guru juga mendapatkan

manfaat dari komunikasi dengan orang tua, yaitu dapat memahami perilaku dan kebiasaan anak saat di rumah melalui masukan yang diberikan orang tua (Nugraha & Rahman, 2017). Dukungan ini menjadi wujud sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter religius anak sejak usia dini.

Selain itu, para wali murid juga mengakui adanya dampak positif yang signifikan dari pelaksanaan program pembiasaan sholat dhuha terhadap perubahan perilaku, aktivitas, dan perkembangan karakter religius anak. Mereka menilai bahwa program ini sangat bermanfaat karena tidak hanya membentuk kebiasaan beribadah sejak usia dini, tetapi juga menumbuhkan sikap disiplin, kekhusyukan dalam beribadah, serta rasa tanggung jawab terhadap kewajiban sebagai seorang muslim. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afyah (2019) bahwa pembiasaan sholat dhuha efektif dalam menanamkan nilai agama dan moral, seperti mengenal Allah, melaksanakan ibadah, berperilaku jujur, sopan, tolong-menolong, menjaga kebersihan, serta menghormati agama lain, sekaligus meningkatkan kemampuan menghafal surat-surat pendek.

Hasil pembiasaan sholat dhuha di TK Selaras Cita juga tampak dari cerita yang disampaikan peserta didik kepada orang tua mereka di rumah. Melalui cerita-cerita sederhana yang disampaikan anak, para wali murid dapat mengetahui secara langsung bagaimana pelaksanaan kegiatan sholat dhuha dilakukan di sekolah. Anak-anak sering menceritakan bahwa mereka melaksanakan sholat dhuha bersama teman-temannya dengan bimbingan guru, bahkan ada pula yang menuturkan tentang temannya yang belum hafal doa atau belum sempurna dalam berwudhu. Cerita-cerita tersebut menjadi gambaran nyata dari proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, sekaligus menunjukkan

bahwa program pembiasaan sholat dhuha memberikan pengalaman yang positif, edukatif, dan memperkuat kepercayaan wali murid terhadap efektivitas kegiatan tersebut dalam membentuk karakter religius anak.

Meskipun di TK Selaras Cita tidak seluruh peserta didik dan guru beragama Islam, namun lingkungan sekolah tetap menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi antarumat beragama. Seluruh warga sekolah saling menghargai perbedaan keyakinan, terutama dalam hal pelaksanaan ibadah dan penghambaan kepada Tuhan. Sikap saling menghormati tersebut tercermin dalam keseharian mereka, di mana para guru dan peserta didik hidup berdampingan secara rukun, harmonis, dan tanpa adanya konflik atau perselisihan yang berkaitan dengan perbedaan agama.

Hal ini menunjukkan bahwa TK Selaras Cita berhasil menanamkan nilai toleransi sebagai bagian dari pembentukan karakter religius peserta didik. Karakter religius merupakan sikap dan tindakan yang mencerminkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, menghargai ibadah agama lain, serta menjaga kerukunan dengan pemeluk agama yang berbeda (Daryanto, Suryatri, 2013). Dengan demikian, pelaksanaan salat dhuha dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius sejak usia dini. Melalui kegiatan tersebut, anak belajar tentang keikhlasan dalam beribadah, kesabaran dalam menjalankan perintah Allah SWT, serta rasa syukur atas nikmat yang diberikan-Nya.

Wali murid juga memberikan dukungan nyata terhadap program pembiasaan salat dhuha dengan melanjutkan penerapannya di lingkungan rumah. Mereka berupaya membimbing anak-anak untuk tetap melaksanakan salat dhuha meskipun belum dapat dilakukan setiap hari secara konsisten. Selain itu, wali

murid berencana memanfaatkan buku “7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat” sebagai media pemantauan agar pelaksanaan salat dhuha anak dapat dilakukan secara rutin dan terukur.

## **2. Nilai-nilai Karakter Religius yang Terbentuk Melalui Pembiasaan**

### **Sholat Dhuha**

Pembiasaan salat dhuha di TK Selaras Cita terbukti membentuk nilai-nilai karakter religius secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kebiasaan salat dhuha pada lembaga pendidikan anak usia dini memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter peserta didik. Pada usia dini, anak berada pada tahap mudah untuk diarahkan, dibimbing, serta diajarkan perilaku yang baik. Nilai religius mencakup berbagai aspek, antara lain nilai dalam ibadah, nilai ruhiyah, nilai akhlak dan disiplin, nilai keteladanan, nilai amanah, serta nilai keikhlasan (Fathurrohman, 2016). Oleh karena itu, pembiasaan ibadah seperti salat dhuha menjadi langkah strategis dalam menanamkan dasar-dasar religiusitas yang akan membentuk kepribadian anak di masa depan.

Nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan melalui kegiatan salat dhuha ini adalah anak-anak mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi teladan bagi orang lain. Tidak jarang, kebiasaan baik anak-anak justru menginspirasi orang tua untuk ikut melaksanakan salat dhuha. Dari kegiatan ini, terlihat perkembangan karakter anak yang semakin patuh dan taat, baik kepada orang tua maupun terhadap ajaran agama. Mereka juga menjadi lebih disiplin dalam beribadah, tepat waktu, semakin kuat imannya, dan semakin dekat dengan Allah. Nilai-nilai religius inilah yang menjadi harapan semuanya.

Pembiasaan tersebut menghasilkan nilai-nilai karakter religius yang sejalan dengan pendapat Glock dan Stark bahwa pengamalan (*religious effect*) mengembangkan perilaku sosial yang mencakup kepedulian terhadap orang lain, bertindak amanah, serta menumbuhkan sikap saling memaafkan dalam interaksi sehari-hari (Glock, C. & Stark, 1996). Melalui upaya tersebut, tampak jelas bahwa nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan mampu memberikan pengaruh positif, baik bagi peserta didik maupun bagi lingkungan di sekitarnya.

Kepala sekolah tampak memperhatikan bahwa telah terjadi perubahan yang cukup signifikan pada diri anak-anak. Mereka menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan salat dhuha dan tampak benar-benar menikmati setiap prosesnya. Kebersamaan mereka dalam melaksanakan salat serta membaca doa secara serentak menunjukkan kekompakan dan pemahaman yang mulai tumbuh terhadap makna ibadah, meskipun masih dalam tahap bimbingan. Membiasakan anak berdoa dalam setiap aktivitas membantu melatih kedisiplinan, kesabaran, serta menumbuhkan ingatan kepada Allah sejak mulai hingga selesai kegiatan. Pembiasaan melalui bimbingan doa bersama penting dilakukan agar anak terbentuk pribadi yang kuat dan berakhlak baik (Herlina et al., 2014).

Anak-anak pada usia dini memang perlu dikenalkan dengan pembiasaan seperti ini sejak awal agar nilai-nilai religius tertanam kuat. Dari pengamatan tersebut, perubahan terlihat jelas melalui sikap, perilaku, dan cara mereka berinteraksi sehari-hari yang semakin mencerminkan karakter religius. Pembiasaan memiliki peran yang sangat penting, karena perilaku dan tindakan seseorang biasanya terbentuk dari apa yang ia lakukan secara rutin. Tanpa proses



pembiasaan, aktivitas seseorang akan berjalan lebih lambat karena setiap tindakan harus dipikirkan terlebih dahulu sebelum dilakukan (Mulyasa, 2012).

Penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Munaya (2018) bahwa pembiasaan sholat dhuha berjamaah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kualitas religius siswa, yang tercermin dari meningkatnya kedisiplinan ibadah, kesiapan mengikuti pelajaran, perilaku yang lebih tertata, bertambahnya pengalaman keagamaan, serta penguatan iman, takwa, dan ketenteraman jiwa.

Kegiatan ini memberikan pengaruh yang sangat besar. Dari segi kedisiplinan, terlihat bagaimana anak-anak dengan sigap menuju tempat wudhu, segera berwudu dengan bimbingan, serta melaksanakan salat dengan gerakan yang tertib dan terlatih. Kekompakan mereka dalam membaca doa dan mengikuti setiap tahapan ibadah menunjukkan hasil nyata dari pembiasaan yang dilakukan. Semua itu tercermin secara langsung melalui sikap dan perilaku anak-anak dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Glock & Stark bahwa pengetahuan agama (*religious knowledge*) mengamalkan ajaran agama dengan ketulusan hati sebagai landasan dan pedoman dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari (Glock, C. & Stark, 1996).

Hasil dari program ini terlihat jelas pada perubahan perilaku anak-anak. Mereka menjadi lebih rajin melaksanakan salat dhuha, menunjukkan sikap yang baik terhadap siapa pun, serta semakin sopan, disiplin, dan bertanggung jawab. Selain itu, masih banyak bukti positif lainnya yang menunjukkan bahwa pembiasaan ini benar-benar berpengaruh dalam membentuk karakter religius dan kepribadian anak secara menyeluruh. Pembiasaan shalat Dhuha membantu membentuk ketekunan dan konsistensi siswa. Ibadah sunnah ini tidak hanya

memperkuat spiritualitas, tetapi juga menanamkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Ariyani & Mutia, 2024).

Nilai-nilai religius yang tampak pada anak yaitu mereka mulai terbiasa melaksanakan salat dhuha dan menunjukkan tanggung jawab dalam menjalankan setiap gerakannya dengan baik dan benar. Hal ini terlihat dari perkembangan mereka yang awalnya belum memahami posisi duduk tahiyat awal dan tahiyat akhir, kini sudah mulai mengerti dan mampu mempraktikkannya dengan tepat setiap kali kegiatan salat dhuha berlangsung.

Selain itu, anak-anak menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam melaksanakan salat dhuha dengan tertib dan teratur. Mereka semakin bertanggung jawab terhadap perlengkapan salatnya, seperti menjaga agar tetap rapi, membersihkannya setelah digunakan, dan meletakkannya kembali di loker masing-masing dengan tertib. Kebiasaan ini mencerminkan tumbuhnya rasa tanggung jawab dan kerapian dalam diri anak sejak dini. Sejalan dengan pendapat Glock & Stark bahwa praktik ibadah (*religious practice*) mengembangkan perilaku jujur, disiplin, dan rasa tanggung jawab saat melaksanakan setiap ibadah secara konsisten (Glock, C. & Stark, 1996).

Sementara itu, anak-anak mulai menerapkan nilai-nilai yang telah diajarkan oleh para guru di kelas. Mereka membiasakan diri untuk berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas, serta menunjukkan sopan santun dengan mengucapkan permisi dan salam ketika akan memasuki kelas atau saat bertemu dengan guru. Karakter dalam kehidupan merupakan aspek yang sangat penting dan mendasar. Nilai-nilai karakter harus diajarkan, dibiasakan, dan dilatih secara konsisten serta berkelanjutan. Melalui proses pembiasaan yang terus-menerus itulah suatu perilaku akhirnya dapat berkembang menjadi karakter yang melekat

pada diri peserta didik (Ainurohmah et al., 2024). Kebiasaan ini menjadi bukti bahwa pembinaan karakter religius dan moral yang dilakukan di sekolah telah tertanam dengan baik dalam keseharian mereka.

Mereka juga melaksanakan salat dhuha dengan perasaan senang dan penuh tanggung jawab. Mereka dengan saksama mendengarkan arahan serta bimbingan dari guru di kelas, sehingga kegiatan salat dhuha berlangsung dengan tertib, khusyuk, dan penuh makna. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang diterapkan telah membentuk sikap positif dan kedisiplinan dalam diri anak-anak.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Syaropah (2023) bahwa pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan setiap hari dengan bimbingan guru berdampak positif terhadap pengembangan nilai agama dan moral anak, yang tercermin dari kedisiplinan ibadah, keteraturan perilaku, serta peningkatan sikap religius, meskipun beberapa aspek seperti hafalan bacaan shalat, doa, dzikir, dan tata cara wudhu masih perlu ditingkatkan.

Namun demikian, para guru masih memiliki tantangan tersendiri, yakni bagaimana menanamkan konsistensi agar anak-anak tidak hanya melaksanakan salat dhuha di sekolah, tetapi juga memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab untuk melaksanakannya di rumah. Dengan begitu, nilai-nilai religius yang dibangun melalui kegiatan di sekolah dapat terus berlanjut dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka, sehingga pembiasaan tersebut benar-benar tertanam kuat dalam diri peserta didik.

Perubahan yang tampak pada diri anak juga dirasakan langsung oleh para wali murid. Mereka menilai bahwa anak-anak kini terlihat lebih tenang, mudah diingatkan untuk berdoa, serta mulai menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap waktu ibadah. Tidak hanya itu, beberapa anak bahkan berinisiatif untuk

mengingatkan dan mengajak orang tuanya melaksanakan ibadah bersama di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan salat dhuha yang diterapkan di TK Selaras Cita tidak hanya berdampak pada pembentukan karakter religius anak di sekolah, tetapi juga memberikan pengaruh positif bagi lingkungan keluarga. Dengan demikian, program pembiasaan tersebut menjadi inspirasi dan teladan bagi orang tua dalam menumbuhkan kebiasaan beribadah secara konsisten di rumah. Pembiasaan shalat Dhuha di sekolah dapat membentuk perilaku religius, memperkuat keimanan, dan menanamkan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari (Khasanah et al., 2025).

Bahkan, dampak positif dari pembiasaan salat dhuha tersebut meluas ke aspek kehidupan lainnya. Wali murid mengungkapkan bahwa ketika di rumah, khususnya saat makan bersama, anak-anak mereka kerap mengingatkan untuk berdoa sebelum makan serta membiasakan diri mengucapkan kalimat-kalimat dzikir sederhana seperti “*Alhamdulillah*” dan “*Astaghfirullah*”. Melalui kebiasaan kecil tersebut tampak bahwa nilai-nilai religius yang tertanam dari kegiatan salat dhuha mampu memengaruhi perilaku anak dalam aktivitas sehari-hari, membentuk kepekaan spiritual, serta menumbuhkan karakter positif di luar lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan teori Glock & Stark bahwa keyakinan religius (*religious belief*) menerima ajaran Agama Islam dengan penuh keikhlasan dalam kehidupan sehari-hari (Glock, C. & Stark, 1996).

Selain itu, bukti lain dari keberhasilan pembiasaan salat dhuha terlihat dari perubahan sikap anak yang menjadi lebih sopan dan mudah diarahkan. Misalnya, anak mulai belajar meminta izin dengan cara yang baik, mampu mengendalikan emosi ketika keinginannya tidak terpenuhi, serta menunjukkan sikap yang lebih tenang dalam berinteraksi. Perubahan positif ini turut membantu orang tua dalam

mendampingi anak di rumah, karena mereka menjadi lebih patuh dan tidak menunjukkan perilaku melawan. Dengan demikian, pembiasaan salat dhuha tidak hanya membentuk kebiasaan ibadah, tetapi juga menumbuhkan karakter sopan santun dan ketaatan terhadap orang tua.

Hal ini sesuai dengan Undang- Undang No 20 Tahun 2003 yang dirumuskan dalam pasal 3 tentang Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Fuad & Alfin, 2017).

Nilai-nilai karakter religius yang tumbuh dalam diri peserta didik meliputi rasa syukur, kedisiplinan, kesabaran, dan tanggung jawab. Selain itu, mereka juga mulai memiliki kepekaan terhadap perilaku baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Nilai juga dapat dipahami sebagai konsep atau bentuk pembentukan mental yang muncul dari perilaku manusia, serta merupakan persepsi yang dianggap penting, baik, dan patut dihargai (Mustari, 2011).

Perubahan pola pikir dan pembentukan karakter tersebut berjalan seiring dengan pelaksanaan pembiasaan salat dhuha, sehingga anak-anak dapat berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berperilaku positif, serta memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, pembiasaan salat dhuha tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ibadah semata, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius sejak usia dini.

### **3. Faktor-faktor Keberhasilan Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha**

Faktor-faktor keberhasilan pembentukan karakter religius melalui pembiasaan salat dhuha merupakan berbagai bentuk dukungan dan kondisi yang berperan dalam tercapainya tujuan program tersebut. Keberhasilan ini tidak terlepas dari sinergi antara berbagai pihak yang terlibat, baik dari lingkungan sekolah maupun keluarga. Lingkungan sekolah yang kondusif, para guru yang penuh kasih sayang, telaten, ulet, serta sabar dalam membimbing anak menjadi unsur penting dalam mendukung keberlangsungan program.

Selain itu, peran orang tua yang aktif, sportif, dan saling mendukung anak-anaknya di rumah turut memperkuat hasil pembentukan karakter religius yang diharapkan. Guru berperan penting dalam menciptakan pembelajaran bermakna serta membangun keterampilan sosial dan emosional siswa. Namun, peran ini harus didukung keterlibatan orang tua di rumah melalui dukungan moral dan pendampingan belajar agar saling memiliki ketersinambungan yang signifikan (Arif Kurnianto, Galih Vitria Febrianti, 2023).

Faktor pendukung keberhasilan kegiatan sholat dhuha adalah budaya refleksi menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan religius ini. Melalui evaluasi dan refleksi yang rutin dilakukan, maka dapat mengetahui kekurangan yang perlu diperbaiki serta kelebihan yang harus dipertahankan dan dikembangkan. Kegiatan refleksi ini dilakukan antar guru, dan terkadang juga melibatkan kerja sama dengan orang tua, sehingga tercipta sinergi yang baik dalam upaya membimbing dan menumbuhkan karakter religius anak-anak secara berkelanjutan. Bafadhal dalam Rusydi mengutarakan bahwa mengidentifikasi kekurangan, kelemahan, kesulitan atau masalah-masalah yang seringkali dimiliki

atau dialami guru kelas dan guru mata pelajaran. Hal ini menjadi penting karena menjadi dasar untuk merencanakan kegiatan (Ananda, 2019).

Dukungan dari orang tua sangat luar biasa. Mereka menunjukkan antusiasme tinggi dengan turut serta menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan anak-anak melalui kerja sama dengan pihak sekolah, seperti membawa mukena, kitab Bil-Qolam, sajadah, dan perlengkapan ibadah lainnya. Yang terpenting, setiap kali sekolah menyampaikan kebutuhan tertentu, para orang tua selalu merespons dengan semangat dan saling mendukung, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara sekolah dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak-anak.

Pengaruh lingkungan sekolah sangat besar terhadap keberhasilan program ini. Sekolah ini memiliki suasana yang terbuka dan inklusif. Meskipun peserta didik berasal dari berbagai latar belakang agama, mereka tetap menjunjung tinggi sikap toleransi dan saling menghargai. Semua anak menunjukkan antusiasme dan dukungan terhadap program yang dijalankan, tanpa memandang perbedaan apa pun. Karakter religius dapat dimaknai sebagai sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang diyakini, menghargai pelaksanaan ibadah orang lain, serta membangun kehidupan yang harmonis dengan sesama (Wibowo, 2012). Kebersamaan dan rasa saling menghormati inilah yang membuat pelaksanaan program salat dhuha dapat berjalan dengan baik, lancar, dan penuh keharmonisan.

Seluruh pihak saling mendukung, saling menyemangati, dan bekerja sama, baik antar guru maupun antara guru dengan wali murid. Kebersamaan inilah yang menjadi kunci keberhasilan dalam menjalankan dan mempertahankan program pembiasaan sholat dhuha di sekolah.

Faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan salat dhuha di kelas adalah adanya jadwal khusus yang telah disepakati oleh pihak sekolah. Jadwal tersebut menjadi pedoman bagi guru dan peserta didik untuk melaksanakan salat dhuha secara teratur dan terencana, sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan konsisten dan menjadi bagian dari rutinitas harian di sekolah.

Seluruh guru bekerja sama dengan baik dalam menyukseskan kegiatan salat dhuha, dengan melaksanakannya secara rutin sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Beberapa guru bertugas memimpin pelaksanaan salat dhuha melalui sound system, sementara guru di kelas berperan membimbing serta mengarahkan anak-anak selama kegiatan berlangsung. Kolaborasi ini menciptakan suasana yang tertib, khusyuk, dan mendukung tercapainya tujuan pembiasaan ibadah di sekolah. Kekhusyuan tersebut merupakan jalan untuk menyempurnakan religiusitas peserta didik. Religi adalah suatu nilai, norma, dan aturan yang diyakini oleh individu dan dijadikan sebagai pegangan hidup serta pertimbangan dalam pengambilan keputusan hidupnya (Santy Andrianie, Laelatul Arofah, 2021).

Peran komunikasi antara orang tua dan guru sangat penting dalam menjaga konsistensi pembiasaan salat anak. Oleh karena itu, sebelum anak-anak mulai bersekolah, pihak sekolah mengadakan rapat atau sosialisasi kepada orang tua mengenai kegiatan serta jadwal yang akan diterapkan kepada anak. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan terbangun rasa tanggung jawab bersama dan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua. Guru berperan dalam membimbing serta mengajarkan anak di sekolah, sementara orang tua berperan mengasah dan mengarahkan anak agar tetap konsisten melaksanakan salat dhuha di rumah.



Kendala yang dihadapi lebih berkaitan dengan menjaga ketertiban dan konsentrasi anak selama pelaksanaan salat dhuha. Beberapa anak masih memerlukan proses pembiasaan untuk belajar menahan diri agar tetap fokus, tidak banyak bergerak di luar gerakan salat, serta tidak mengajak teman berbicara saat kegiatan berlangsung. Hal ini menjadi bagian dari proses pembelajaran yang terus dilatih agar anak-anak dapat lebih khusyuk dan memahami adab dalam beribadah. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam pola pikir dan perilakunya dalam menjalani kehidupan serta bekerja sama dengan orang lain, dimana ia mampu mengambil keputusan sekaligus bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya (Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2013).

Agar pelaksanaan salat dhuha lebih efektif, kegiatan ini tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi perlu dibiasakan secara konsisten di rumah. Di sekolah, anak-anak sudah difasilitasi dengan buku “7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat” yang salah satu poinnya membahas tentang ibadah. Kedepannya, akan lebih baik jika ditambahkan poin khusus mengenai salat dhuha di dalam buku tersebut, sehingga guru dan orang tua dapat memantau serta mengetahui sejauh mana anak sudah terbiasa dan rutin melaksanakan salat dhuha, baik di sekolah maupun di rumah.

Kegiatan salat dhuha di TK Selaras Cita dilakukan secara rutin, terjadwal, dan dibimbing langsung oleh guru, anak-anak terbiasa melaksanakannya dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari ini menjadikan kegiatan salat dhuha terasa alami dan menyatu dengan rutinitas mereka, bukan sebagai kewajiban yang membebani. Anak-anak menjalankannya dengan perasaan senang dan antusias, karena suasana yang diciptakan oleh guru

bersifat hangat, mendidik, dan penuh kasih. Hal ini senada dengan pendapat WJS. Poerwadarminta menyatakan bahwa pembiasaan dapat dipahami sebagai proses menjadikan suatu tindakan atau perilaku dilakukan secara berulang hingga menjadi kebiasaan bagi seseorang (Poerwadarminta, 2007).

Wali murid juga memberikan dukungan nyata terhadap pembiasaan salat dhuha dengan berbagai cara. Mereka berupaya mengingatkan anak untuk melaksanakan salat dhuha meskipun saat libur sekolah, mencontohkannya secara langsung di rumah agar anak dapat belajar melalui teladan, serta memberikan pujian ketika anak mau melakukannya sendiri tanpa disuruh.

Bentuk dukungan seperti ini menciptakan kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan pembiasaan di rumah, sehingga nilai-nilai religius yang ditanamkan tidak berhenti pada lingkungan sekolah saja, melainkan terus berkembang dalam kehidupan sehari-hari anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Armai Arief menjelaskan bahwa metode pembiasaan merupakan suatu cara yang digunakan untuk melatih peserta didik agar terbiasa berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam (Arief, 2002).

Guru juga berperan aktif dalam menjaga kesinambungan pembiasaan salat dhuha antara sekolah dan rumah. Mereka selalu memberikan laporan serta catatan kegiatan anak kepada orang tua sebagai bentuk komunikasi dan evaluasi perkembangan karakter religius peserta didik. Tidak jarang, guru juga memberikan saran agar kebiasaan salat dhuha dapat dilanjutkan di rumah bersama keluarga. Dengan adanya komunikasi dua arah ini, terbentuk kerja sama yang harmonis antara guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius, sehingga proses pembentukan karakter anak dapat berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan.

Wali murid juga menyampaikan harapan agar program pembiasaan salat dhuha di TK Selaras Cita dapat terus dilanjutkan dan ditingkatkan pelaksanaannya. Salah satu bentuk pengembangan yang diusulkan adalah dengan menambahkan poin khusus tentang salat dhuha dalam buku “7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat”, sehingga anak-anak lebih termotivasi untuk melaksanakannya secara konsisten. Melalui penambahan poin tersebut, kebiasaan salat dhuha dapat dipantau dengan baik, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, sekaligus memperkuat kerja sama antara guru dan orang tua dalam membimbing perkembangan karakter religius anak. Kolaborasi guru dan orang tua adalah bentuk kerja sama yang melibatkan tanggung jawab bersama dalam mendidik dan mengawasi anak, baik di sekolah maupun di rumah, untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Kerja sama ini terwujud melalui berbagi informasi, saling mengambil keputusan, serta menyelesaikan masalah secara bersama-sama (Esafitri, 2023).

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan mengikuti tahapan sesuai dengan pedoman penelitian kualitatif, yang meliputi kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses penelitian dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, penyajian data, analisis temuan, hingga penyandingan hasil penelitian dengan teori-teori para ahli sebagai bentuk verifikasi dan penguatan temuan di lapangan. Namun demikian, dalam pelaksanaan penelitian ini tidak terlepas dari berbagai keterbatasan yang perlu diakui sebagai bagian dari refleksi ilmiah. Adapun keterbatasan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

#### **1. Keterbatasan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu yang relatif singkat, sehingga pengamatan terhadap perkembangan karakter religius peserta didik belum dapat dilakukan secara mendalam dan berkelanjutan. Dengan waktu yang terbatas, peneliti belum sepenuhnya menggambarkan perubahan karakter anak dalam jangka panjang.

## 2. Keterbatasan Jumlah Informan

Informan dalam penelitian ini hanya melibatkan kepala sekolah, guru, dan beberapa wali murid di TK Selaras Cita. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum tentu dapat digeneralisasikan secara luas pada lembaga pendidikan lainnya dengan kondisi dan latar belakang berbeda.

## 3. Keterbatasan Ruang Lingkup Penelitian

Fokus penelitian hanya pada pembiasaan salat dhuha sebagai bentuk penanaman nilai religius. Sementara kegiatan religius lainnya, seperti membaca doa sebelum belajar, mengaji, atau salat berjamaah, belum menjadi bagian dari analisis secara mendalam.

## 4. Keterbatasan Instrumen dan Dokumentasi Lapangan

Beberapa data observasi dan dokumentasi yang diperoleh memiliki keterbatasan dari segi jumlah dan kejelasan visual, sehingga peneliti perlu melakukan triangulasi data melalui wawancara untuk memastikan keakuratan informasi.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan melalui tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi di TK Selaras Cita, maka dapat disimpulkan bahwa.

##### **1. Pembiasaan Sholat Dhuha di TK Selaras Cita**

Pembiasaan sholat dhuha di TK Selaras Cita dilaksanakan secara rutin, terjadwal, dan menjadi bagian dari kegiatan intrakurikuler sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan di masing-masing kelas dengan bimbingan guru dan pengawasan langsung dari wali kelas. Anak-anak dibimbing mulai dari tata cara berwudhu, membaca niat, hingga melaksanakan sholat dengan tertib dan khushyuk. Melalui pembiasaan ini, anak-anak tidak hanya melaksanakan ibadah sebagai rutinitas, tetapi juga menjadikannya bagian dari keseharian yang menyenangkan dan penuh makna.

##### **2. Nilai-Nilai Karakter Religius yang Terbentuk**

Pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter religius peserta didik. Nilai-nilai religius yang tumbuh meliputi rasa syukur, kedisiplinan, kesabaran, tanggung jawab, dan kepekaan terhadap perilaku baik dan buruk. Anak-anak menjadi lebih sopan, mudah diingatkan untuk berdoa, dan menunjukkan perilaku positif baik di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, pembiasaan sholat dhuha menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak usia dini.

### 3. Faktor-Faktor Keberhasilan Pembiasaan Sholat Dhuha

Keberhasilan pembentukan karakter religius melalui pembiasaan sholat dhuha dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, di antaranya peran guru yang penuh kasih sayang, sabar, dan konsisten dalam membimbing anak, serta dukungan aktif dari wali murid yang turut melanjutkan kebiasaan di rumah. Lingkungan sekolah yang kondusif, komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, serta adanya budaya refleksi di kalangan pendidik juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan dan efektivitas program pembiasaan tersebut.

## **B. Saran**

### 1. Bagi Sekolah

Diharapkan TK Selaras Cita dapat terus mempertahankan dan mengembangkan program pembiasaan salat dhuha sebagai bagian dari kegiatan intrakurikuler. Sekolah juga dapat menambahkan variasi kegiatan seperti pembacaan doa, tadarus, atau cerita teladan untuk memperkaya pengalaman spiritual anak.

### 2. Bagi Guru

Guru diharapkan terus meningkatkan kreativitas dalam membimbing anak-anak agar kegiatan salat dhuha semakin menarik dan bermakna. Guru juga perlu melakukan refleksi rutin untuk menilai efektivitas program dan mengidentifikasi aspek yang perlu ditingkatkan.

### 3. Bagi Orang Tua/Wali Murid

Orang tua diharapkan dapat melanjutkan pembiasaan salat dhuha di rumah, memberikan contoh secara langsung, serta memberikan penghargaan atau

pujian agar anak semakin termotivasi untuk beribadah. Kerja sama yang baik antara guru dan orang tua akan memperkuat keberhasilan pembentukan karakter religius anak.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya dapat memperluas ruang lingkup penelitian ke lembaga pendidikan lain untuk memperoleh hasil yang lebih beragam. Selain itu, penelitian dapat dikembangkan dengan pendekatan kuantitatif atau mixed method untuk mengukur secara lebih objektif pengaruh pembiasaan salat dhuha terhadap perkembangan karakter anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh Hamid. (2017). *Abdulloh Hamid - Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren\_Pelajar & Santri dalam Era IT & Cyber Culture 2*.
- Afiyah, I. N. (2019). *Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Masjid Al-Azhar Tahun 2019*.
- Ainurohmah, S., Widodo, S., & Ginting, R. (2024). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan di Sekolah Menengah Pertama Teuku Umar Semarang. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(2), 1373–1377.
- Anak, K. N. P. E. S. K. (2008). Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Indonesia. *Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57, 21(1), 33–54*.  
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Anggraeni, C., Elan, E., & Mulyadi, S. (2021). Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya. *Jurnal Paud Agapedia*, 5(1), 100–109.  
<https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.39692>
- Aprilia, S., & Sajari, D. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(2), 211–222.  
<https://doi.org/10.52166/talim.v5i2.3114>
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Penerbit Ciputat Pers.
- Arif Kurnianto, Galih Vitria Febrianti, K. (2023). KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI DI TK PERTIWI XXV KARANGMOJO. *Jurnal Literasiologi*, 12(4), 116–128.
- Ariyani, R., & Mutia, R. (2024). Pembiasaan Shalat Duha Sebagai Upaya Pembentukan. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 1, 9.
- Ath-Thayyar, A. (2007). *Ensiklopedia Shalat*. Maghfirah Pustaka.
- Daryanto, Suryatri, D. (2013). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Gava Media.
- Esafitri, A. (2023). KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN HIDUP (LIFE SKILLS) PADA ANAK USIA DINI. 2(4), 31–41.
- Fathurrohman, M. (2016). PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN Muhammad. *Ta'allum*, 04(01).
- Fuad, A. Z., & Alfin, J. (2017). Transformasi tujuan pendidikan nasional perspektif pendidikan Islam. *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan ...*, 9, 113.



- Glock, C. & Stark, R. (1996). *Religion and Society In Tension*. University Of California.
- Harahap, R. D. E., & Yus, A. (2019). Hubungan kerjasama orang tua dan guru untuk mendisiplinkan anak di TK se-Kecamatan Medan Timur. *Jurnal Tematik*, 9(1), 76–86.
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Herlina, Marmawi, & Yuline. (2014). Peningkatan Kemampuan Membaca Doa dalam Kegiatan Sehari-hari melalui Pembiasaan Pada Anak Usia 5-6. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 3(12), 1–13.
- JASMANA, J. (2021). Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sd Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(4), 164–172. <https://doi.org/10.51878/elementary.v1i4.653>
- Joharsah, J., & Muhlizar, M. (2023). Pembinaan Karakter Mental dalam Nilai Religius Eks Pengguna Narkotika untuk Mempercepat Proses Penyembuhan di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi. *Wahana Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.56211/wahana.v2i1.236>
- Khasanah, F. N., Muslih, I., & Jombang, K. (2025). *Implementasi pembiasaan sholat dhuha pada pembentukan karakter religius siswa min ii jombang*. 3(10).
- Kurniawan, S. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Ar-Ruzz Media.
- Lailaturrahmawati, L., Januar, J., & Yusbar, Y. (2023). Implementasi Pembiasaan Shalat Berjama'ah Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 89–96. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.110>
- Mafhani, M. K. Al. (2008). *Berkah Shalat Dhuha*. Wahyu Media.
- Majid, Abdul & Andayani, D. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Mukhid, A. (2016). KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN. *Nuansa*, 13(2).
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. PT Bumi Aksara. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v4i02.5032>
- Munaya, S. (2018). Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha dan Lingkungan Sekolah Terhadap Karakter Siswa Kelas V di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo. *Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, 133.

- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*.
- Mustari, M. (2011). *Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. 1–13.
- Nadhroh, F. (2018). *Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat duhur berjamaah dan shalat dhuha di sd it mutiara hati purwareja klampok kabupaten banjarnegara*.
- Najili, H., Juhana, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Landasan Teori Pendidikan Karakter. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2099–2107. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.675>
- Nugraha, A., & Rahman, F. A. (2017). Strategi kolaborasi orangtua dengan konselor dalam mengembangkan sukses studi siswa. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1), 128–136.
- Nurani, N. (2020). *IMPLEMENTASI PEMBENTUKKAN AKHLAK TERPUJI MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA PADA KELOMPOK B USIA 5-6 TAHUN TK ISLAM AN NUUR TAHUN AJARAN 2018-2019*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUKABUMI.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Universitas Terbuka.
- Prasanti, D., & Fitrianti, D. R. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas. *Pembentukan Anak Usia Dini : Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas*, 2(1), 15.
- Rahmawati, N. R., Oktaviani, V. D., Wati, D. E., Nursaniah, S. S. J., Anggraeni, E., & Firmansyah, M. I. (2021). Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 535. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>
- Ririn Dwi Wiresti, Aim Abdul Karim, Adelia Miranti Sidiq, & Risma Yanti. (2025). Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Melalui Kegiatan Pembiasaan Shalat Dhuha Di PAUD Nurul Huda. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 7(2), 33–45. <https://doi.org/10.30587/jieec.v7i2.10265>
- Rohmania, T. P. W. (2022). *Pengembangan Media Pembelajaran Ebook Belajar Shalat Untuk Menanamkan Nilai Religius Peserta Didik Kelompok A Di Tk ABA 16 Kota Malang*.
- RULMUZU, F. (2021). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1), 364–373. <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1727>
- Rusydi Ananda. (2019). Profesi Keguruan (Perspektif Sains dan Islam). In *Educacao e Sociedade* (Vol. 1, Issue 1). PT RajaGafindo Persada.

- Salahudin Anas dan Irwanto Alkrienciehie. (2013). *Pendidikan Kartakter (Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa)*. Pustaka Setia.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, M. S. (2013). *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Rosda Karya.
- Santy Andrianie, Laelatul Arofah, R. D. A. (2021). *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. CV. Penerbit Qiara Media.
- Sauqy, M. N., & Permana, H. (2022). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Upaya Meningkatkan Karakter Siswa Perspektif Islam. *Dirasah*, 5(1), 114–127.
- Sudaryanti, S. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2902>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Suniarti, D. (2019). *Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Dan Tahfidz Al-Quran Pada Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 ....* 1–151.
- Syafaat, M. syahid. (2021). Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Studi Pada Ra Al Wafa Desa Ambulu Kec. Sumberasih Kab. Probolinggo. *Al-Manar*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.36668/jal.v10i2.275>
- Syaropah, S. (2023). PEMBINAAN NILAI AGAMA DAN MORAL PADA ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DI KELOMPOK B RA AL-ISHLAH PAMARAYAN. In *UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA. UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA*.
- Talango, S. R. (2020). KoTalango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92–105. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>nsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92–105.
- Wahib, N. (2022). Manajemen Shalat Dhuha Sebagai Motivasi Belajar. *Risda: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 162–175. <https://doi.org/10.59355/risda.v6i2.89>
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berpradaban*. Pustaka Pelajar.
- Wiyani, N. A. (2017). Pengembangan Program Kegiatan Pembiasaan Berbasis Tqm Di Raudhatul Athfal (Ra). *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/awlad.v3i1.1270>

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1. Dokumentasi Observasi dan Wawancara

**Gambar 1. Gedung TK Selaras Cita Sawojajar Malang**



*Sumber: Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti di lapangan*

**Gambar 2. Dokumentasi Ruang TK Selaras Cita Sawojajar Malang**



*Sumber: Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti di lapangan*

**Gambar 3. Dokumentasi Wawancara Peneliti dengan Kepala Sekolah TK Selaras Cita Sawojajar Malang.**



*Sumber: Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti di lapangan*

**Gambar 4. Dokumentasi Wawancara Peneliti dengan salah satu Wali Kelas TK Selaras Cita Sawojajar Malang.**



*Sumber: Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti di lapangan*



**Gambar 5. Dokumentasi Wawancara Peneliti dengan salah satu Wali Murid TK Selaras Cita Sawojajar Malang.**



*Sumber: Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti di lapangan*

**Gambar 6. Dokumentasi Kegiatan Sholat Dhuha Para Siswa di TK Selaras Cita Sawojajar Malang**



*Sumber: Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti di lapangan*

**Gambar 7. Dokumentasi Kegiatan Sholat Dhuha Para Siswa di TK Selaras Cita Sawojajar Malang**



*Sumber: Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti di lapangan*

**Gambar 8. Dokumentasi Kegiatan Sholat Dhuha Para Siswa di TK Selaras Cita Sawojajar Malang**



*Sumber: Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti di lapangan*

**Gambar 9. Dokumentasi Kegiatan Sholat Dhuha Para Siswa di TK Selaras Cita Sawojajar Malang**



*Sumber: Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti di lapangan*



## Lampiran 2. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
http://fitk.uin-malang.ac.id, email: fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 4162/Un.03.1/TL.00.1/11/2025  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

12 November 2025

Kepada

Yth. Kepala TK Selaras Cita Sawojajar  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

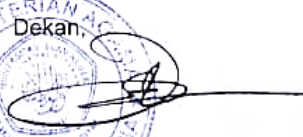
Nama	: Sifaul Karimah
NIM	: 200105110028
Jurusan	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Semester - Tahun Akademik	: Gnap - 2024/2025
Judul Skripsi	: Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di TK Selaras Cita Sawojajar Malang
Lama Penelitian	: November 2025 sampai dengan Januari 2026 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan,



Prof. Dr. Muhammad Walid, MA  
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PIAUD
2. Arsip

### Lampiran 3. Pedoman Wawancara

#### Informan 1: Kepala Sekolah TK Selaras Cita Sawojajar Malang

No	Pertanyaan	Rumusan Masalah
1	Apa yang melatarbelakangi dilaksanakannya pembiasaan sholat dhuha di TK Selaras Cita?	Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
2	Bagaimana strategi sekolah dalam membentuk karakter religius anak melalui kegiatan sholat dhuha?	Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
3	Siapa saja yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan sholat dhuha?	Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
4	Bagaimana kebijakan sekolah dalam mengintegrasikan kegiatan sholat dhuha ke dalam program pembelajaran?	Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
5	Bagaimana cara sekolah memonitor dan mengevaluasi kegiatan pembiasaan sholat dhuha?	Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
6	Nilai-nilai karakter religius apa yang diharapkan tumbuh melalui kegiatan sholat dhuha?	Nilai-Nilai Karakter Religius Anak Yang Terbentuk Setelah Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
7	Bagaimana perubahan sikap dan perilaku peserta didik setelah mengikuti sholat dhuha secara rutin?	Nilai-Nilai Karakter Religius Anak Yang Terbentuk Setelah Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
8	Apakah kegiatan sholat dhuha berpengaruh terhadap kedisiplinan dan spiritualitas anak?	Nilai-Nilai Karakter Religius Anak Yang Terbentuk Setelah Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
9	Bagaimana guru menanamkan nilai religius kepada anak selama kegiatan berlangsung?	Nilai-Nilai Karakter Religius Anak Yang Terbentuk Setelah Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
10	Bagaimana Anda melihat hubungan antara pembiasaan sholat dhuha dan pembentukan karakter anak secara menyeluruh?	Nilai-Nilai Karakter Religius Anak Yang Terbentuk Setelah Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
11	Faktor apa yang paling mendukung keberhasilan kegiatan sholat dhuha di sekolah?	Faktor Keberhasilan Pada Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
12	Bagaimana dukungan orang tua terhadap kegiatan keagamaan anak di sekolah?	Faktor Keberhasilan Pada Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
13	Apakah lingkungan sekolah turut berpengaruh terhadap keberhasilan pembentukan karakter religius?	Faktor Keberhasilan Pada Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita

14	Adakah kendala yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan kegiatan ini?	Faktor Keberhasilan Pada Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
15	Apa upaya yang dilakukan sekolah untuk menjaga keberlanjutan program pembiasaan sholat dhuha?	Faktor Keberhasilan Pada Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita

**Informan 2:** Wali Kelas TK Selaras Cita Sawojajar Malang

No	Pertanyaan	Rumusan Masalah
1	Bagaimana pelaksanaan kegiatan sholat dhuha dilakukan setiap harinya di kelas?	Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
2	Apa peran Anda sebagai guru dalam membimbing anak selama kegiatan sholat dhuha?	Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
3	Bagaimana Anda menanamkan nilai-nilai religius dalam kegiatan tersebut?	Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
4	Apa langkah-langkah yang dilakukan guru agar anak terbiasa melaksanakan sholat dhuha dengan khushyuk?	Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
5	Bagaimana cara guru mengaitkan kegiatan sholat dhuha dengan pembelajaran karakter di kelas?	Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
6	Nilai-nilai karakter religius apa yang tampak pada anak setelah mengikuti sholat dhuha secara rutin?	Nilai-Nilai Karakter Religius Anak Yang Terbentuk Setelah Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
7	Bagaimana perubahan sikap anak terhadap ibadah dan kedisiplinan setelah kegiatan berlangsung?	Nilai-Nilai Karakter Religius Anak Yang Terbentuk Setelah Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
8	Apakah anak menunjukkan perilaku religius seperti berdoa sebelum beraktivitas atau mengucapkan salam?	Nilai-Nilai Karakter Religius Anak Yang Terbentuk Setelah Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
9	Bagaimana respon anak terhadap kegiatan sholat dhuha, apakah mereka melakukannya dengan senang?	Nilai-Nilai Karakter Religius Anak Yang Terbentuk Setelah Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
10	Bagaimana Anda menilai keberhasilan kegiatan ini dalam menanamkan kebiasaan baik pada anak?	Nilai-Nilai Karakter Religius Anak Yang Terbentuk Setelah Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
11	Faktor apa yang mendukung pelaksanaan kegiatan sholat dhuha di kelas Anda?	Faktor Keberhasilan Pada Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita

12	Bagaimana kerja sama antar guru dalam menyukseskan kegiatan ini?	Faktor Keberhasilan Pada Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
13	Bagaimana peran komunikasi antara guru dan orang tua dalam menjaga konsistensi pembiasaan ini di rumah?	Faktor Keberhasilan Pada Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
14	Apakah ada kendala yang sering dihadapi saat pelaksanaan kegiatan sholat dhuha?	Faktor Keberhasilan Pada Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
15	Apa saran Anda agar kegiatan sholat dhuha ini bisa lebih efektif dalam membentuk karakter religius anak?	Faktor Keberhasilan Pada Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita

**Informan 3:** Wali Murid TK Selaras Cita Sawojajar Malang

No	Pertanyaan	Rumusan Masalah
1	Apakah Anda mengetahui adanya kegiatan pembiasaan sholat dhuha di sekolah anak Anda?	Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
2	Bagaimana pendapat Anda tentang program pembiasaan sholat dhuha tersebut?	Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
3	Apakah anak Anda pernah menceritakan kegiatan sholat dhuha di sekolah?	Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
4	Menurut Anda, seberapa penting kegiatan sholat dhuha bagi pembentukan karakter anak usia dini?	Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
5	Apakah Anda turut membiasakan anak untuk melaksanakan sholat dhuha di rumah?	Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
6	Perubahan apa yang Anda lihat pada anak setelah mengikuti kegiatan sholat dhuha di sekolah?	Nilai-Nilai Karakter Religius Anak Yang Terbentuk Setelah Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
7	Apakah anak menjadi lebih rajin berdoa atau menunjukkan sikap religius di rumah?	Nilai-Nilai Karakter Religius Anak Yang Terbentuk Setelah Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
8	Bagaimana anak bersikap terhadap orang tua dan lingkungan setelah mengikuti kegiatan tersebut?	Nilai-Nilai Karakter Religius Anak Yang Terbentuk Setelah Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
9	Apakah Anda merasa kegiatan ini membantu membentuk kepribadian anak yang lebih sopan dan disiplin?	Nilai-Nilai Karakter Religius Anak Yang Terbentuk Setelah Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita

10	Menurut Anda, nilai-nilai religius apa yang paling tampak pada anak setelah mengikuti kegiatan tersebut?	Nilai-Nilai Karakter Religius Anak Yang Terbentuk Setelah Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
11	Menurut Anda, apa yang membuat kegiatan sholat dhuha di sekolah berhasil membentuk karakter anak?	Faktor Keberhasilan Pada Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
12	Bagaimana peran Anda sebagai orang tua dalam mendukung kegiatan ini di rumah?	Faktor Keberhasilan Pada Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
13	Apakah komunikasi dengan guru berjalan baik dalam menjaga kebiasaan anak beribadah?	Faktor Keberhasilan Pada Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
14	Adakah kendala yang Anda alami dalam melanjutkan pembiasaan sholat dhuha di rumah?	Faktor Keberhasilan Pada Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
15	Apa harapan Anda terhadap sekolah terkait keberlanjutan kegiatan sholat dhuha ini?	Faktor Keberhasilan Pada Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita

#### Lampiran 4. Instrumen Wawancara

**Informan 1:** Kepala Sekolah TK Selaras Cita Sawojajar Malang

No	Pertanyaan	Jawaban	Rumusan Masalah
1	Apa yang melatarbelakangi dilaksanakannya pembiasaan sholat dhuha di TK Selaras Cita?	Pelaksanaan pembiasaan salat dhuha di TK Selaras Cita dilatarbelakangi oleh tujuan pendidikan religius anak, yang juga menjadi bagian dari pengembangan aspek spiritual serta termasuk dalam delapan dimensi persyaratan kelulusan di sekolah kami. Pembelajaran salat dhuha dibiasakan agar anak-anak terbiasa melaksanakannya di rumah. Selain itu, kegiatan ini diharapkan mampu membentuk karakter anak yang lebih baik, rajin beribadah, dekat dengan Allah, memiliki keimanan yang kuat sejak dini, dan tetap menjaga kebiasaan salat dhuha hingga dewasa.	Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
2	Bagaimana strategi sekolah dalam membentuk karakter religius anak melalui kegiatan sholat dhuha?	Strategi yang diterapkan adalah dengan memulai pembiasaan salat dhuha secara bertahap, tidak langsung dua rakaat, melainkan dimulai dari satu rakaat agar anak-	Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita

		<p>anak benar-benar memahami gerakan dan bacaan salat dengan benar. Pada hari Jumat, barulah mereka melaksanakan salat dhuha berjamaah dengan dua rakaat. Pendekatan ini dilakukan secara bertahap (step by step) karena peserta didik di jenjang TK memerlukan bimbingan ekstra dari para guru. Prosesnya diawali dengan mengenalkan terlebih dahulu makna dan tata cara salat dhuha, kemudian anak-anak dibimbing sedikit demi sedikit hingga mereka terbiasa. Insyaallah, setelah kebiasaan itu terbentuk, jumlah rakaatnya dapat ditingkatkan menjadi dua rakaat setiap hari.</p>	
3	Siapa saja yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan sholat dhuha?	<p>Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ini meliputi guru keagamaan, guru kelas, guru pendamping, serta para peserta didik. Guru keagamaan di sini bersifat kondisional, artinya dapat dilakukan oleh siapa saja yang</p>	<p>Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita</p>

		memiliki kemampuan di bidang keagamaan. Seluruh pihak tersebut bekerja sama dan saling berperan dalam membimbing serta mendampingi anak-anak agar kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.	
4	Bagaimana kebijakan sekolah dalam mengintegrasikan kegiatan sholat dhuha ke dalam program pembelajaran?	Kegiatan salat dhuha di sekolah kami dijadikan sebagai rutinitas sekaligus program unggulan. Oleh karena itu, kegiatan ini dimasukkan ke dalam kegiatan intrakurikuler yang memiliki peran penting serta berpengaruh terhadap penilaian peserta didik. Dengan hal tersebut, maka salat dhuha menjadi bagian dari pembelajaran inti di sekolah kami, yang tidak hanya menanamkan nilai religius tetapi juga membentuk karakter dan kedisiplinan anak sejak dini.	Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
5	Bagaimana cara sekolah memonitor dan mengevaluasi kegiatan pembiasaan sholat dhuha?	Melalui kegiatan refleksi bersama yang dilakukan saat evaluasi pembelajaran, yaitu dalam forum sinau bareng yang diadakan beberapa	Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita



		<p>kali setiap minggu bersama komunitas Kombel Simanis, tercipta sebuah ciri khas dan wadah bagi para guru untuk saling belajar dan berkembang. Kegiatan ini menjadi sarana penting dalam menumbuhkan semangat istiqamah, kesabaran, ketelatenan, keuletan, rasa tanggung jawab, serta membentuk karakter guru yang profesional dalam membimbing dan mengajar anak-anak.</p>	
6	<p>Nilai-nilai karakter religius apa yang diharapkan tumbuh melalui kegiatan sholat dhuha?</p>	<p>Nilai-nilai karakter religius yang ingin kami tanamkan melalui kegiatan salat dhuha ini adalah agar anak-anak mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi teladan bagi orang lain. Tidak jarang, kebiasaan baik anak-anak justru menginspirasi orang tua untuk ikut melaksanakan salat dhuha. Dari kegiatan ini, terlihat perkembangan karakter anak yang semakin patuh dan taat, baik kepada orang tua maupun</p>	<p>Nilai-Nilai Karakter Religius Anak Yang Terbentuk Setelah Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita</p>

		<p>terhadap ajaran agama. Mereka juga menjadi lebih disiplin dalam beribadah, tepat waktu, semakin kuat imannya, dan semakin dekat dengan Allah. Nilai-nilai religius inilah yang menjadi harapan kami, dan alhamdulillah telah tampak hasilnya pada diri anak-anak di sekolah kami.</p>	
7	<p>Bagaimana perubahan sikap dan perilaku peserta didik setelah mengikuti sholat dhuha secara rutin?</p>	<p>Saya memperhatikan bahwa telah terjadi perubahan yang cukup signifikan pada diri anak-anak. Mereka menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan salat dhuha dan tampak benar-benar menikmati setiap prosesnya. Kebersamaan mereka dalam melaksanakan salat serta membaca doa secara serempak menunjukkan kekompakan dan pemahaman yang mulai tumbuh terhadap makna ibadah, meskipun masih dalam tahap bimbingan. Anak-anak pada usia dini memang perlu dikenalkan dengan pembiasaan seperti ini sejak awal agar</p>	<p>Nilai-Nilai Karakter Religius Anak Yang Terbentuk Setelah Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita</p>

		nilai-nilai religius tertanam kuat. Dari pengamatan kami, perubahan tersebut terlihat jelas melalui sikap, perilaku, dan cara mereka berinteraksi sehari-hari yang semakin mencerminkan karakter religius.	
8	Apakah kegiatan sholat dhuha berpengaruh terhadap kedisiplinan dan spiritualitas anak?	Menurut saya, kegiatan ini memberikan pengaruh yang sangat besar. Dari segi kedisiplinan, terlihat bagaimana anak-anak dengan sigap menuju tempat ibadah, segera berwudu dengan bimbingan, serta melaksanakan salat dengan gerakan yang tertib dan terlatih. Kekompakan mereka dalam membaca doa dan mengikuti setiap tahapan ibadah menunjukkan hasil nyata dari pembiasaan yang dilakukan. Semua itu tercermin secara langsung melalui sikap dan perilaku anak-anak kami dalam kegiatan sehari-hari.	Nilai-Nilai Karakter Religius Anak Yang Terbentuk Setelah Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
9	Bagaimana guru menanamkan nilai religius kepada anak selama kegiatan berlangsung?	Kami menanamkan nilai-nilai religius kepada anak-anak melalui pembiasaan salat dhuha dengan memberikan	Nilai-Nilai Karakter Religius Anak Yang Terbentuk Setelah Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita

		teladan secara langsung. Para guru bergiliran menjadi imam, sambil memantau dan membimbing anak-anak dalam hal bacaan maupun gerakan salat. Dengan cara tersebut, anak-anak tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga melalui praktik nyata yang menumbuhkan pemahaman, kebiasaan, dan kecintaan mereka terhadap ibadah sejak dini.	
10	Bagaimana Anda melihat hubungan antara pembiasaan sholat dhuha dan pembentukan karakter anak secara menyeluruh?	Hasil dari program ini terlihat jelas pada perubahan perilaku anak-anak. Mereka menjadi lebih rajin melaksanakan salat dhuha, menunjukkan sikap yang baik terhadap siapa pun, serta semakin sopan, disiplin, dan bertanggung jawab. Selain itu, masih banyak bukti positif lainnya yang menunjukkan bahwa pembiasaan ini benar-benar berpengaruh dalam membentuk karakter religius dan kepribadian anak secara menyeluruh.	Nilai-Nilai Karakter Religius Anak Yang Terbentuk Setelah Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
11	Faktor apa yang paling mendukung keberhasilan	Budaya refleksi menjadi bagian penting dalam	Faktor Keberhasilan Pada Pembentukan Karakter Religius Melalui

	kegiatan sholat dhuha di sekolah?	<p>mendukung keberhasilan kegiatan religius ini. Melalui evaluasi dan refleksi yang rutin dilakukan, kami dapat mengetahui kekurangan yang perlu diperbaiki serta kelebihan yang harus dipertahankan dan dikembangkan. Kegiatan refleksi ini dilakukan antar guru, dan terkadang juga melibatkan kerja sama dengan orang tua, sehingga tercipta sinergi yang baik dalam upaya membimbing dan menumbuhkan karakter religius anak-anak secara berkelanjutan.</p>	Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
12	Bagaimana dukungan orang tua terhadap kegiatan keagamaan anak di sekolah?	<p>Dukungan dari orang tua sangat luar biasa. Mereka menunjukkan antusiasme tinggi dengan turut serta menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan anak-anak melalui kerja sama dengan pihak sekolah, seperti membawa mukena, kitab Bil-Qolam, sajadah, dan perlengkapan ibadah lainnya. Yang terpenting, setiap kali sekolah menyampaikan kebutuhan tertentu,</p>	Faktor Keberhasilan Pada Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita

		para orang tua selalu merespons dengan semangat dan saling mendukung, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara sekolah dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak-anak.	
13	Apakah lingkungan sekolah turut berpengaruh terhadap keberhasilan pembentukan karakter religius?	Pengaruh lingkungan sekolah kami sangat besar terhadap keberhasilan program ini. Sekolah kami memiliki suasana yang terbuka dan inklusif. Meskipun peserta didik berasal dari berbagai latar belakang agama, mereka tetap menjunjung tinggi sikap toleransi dan saling menghargai. Semua anak menunjukkan antusiasme dan dukungan terhadap program yang dijalankan, tanpa memandang perbedaan apa pun. Kebersamaan dan rasa saling menghormati inilah yang membuat pelaksanaan program salat dhuha dapat berjalan dengan baik, lancar, dan penuh keharmonisan.	Faktor Keberhasilan Pada Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita

14	Adakah kendala yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan kegiatan ini?	Sejauh ini, kami menilai belum ada kendala yang berarti. Semua pihak menunjukkan dukungan penuh, antusiasme tinggi, serta kerja sama yang solid dalam menyukseskan program ini. Semangat kebersamaan dan kepedulian dari seluruh elemen sekolah menjadi faktor utama yang membuat kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan terus berkembang.	Faktor Keberhasilan Pada Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
15	Apa upaya yang dilakukan sekolah untuk menjaga keberlanjutan program pembiasaan sholat dhuha?	Intinya, seluruh pihak saling mendukung, saling menyemangati, dan bekerja sama, baik antar guru maupun antara guru dengan wali murid. Kebersamaan inilah yang menjadi kunci keberhasilan dalam menjalankan dan mempertahankan program pembiasaan sholat dhuha di sekolah.	Faktor Keberhasilan Pada Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita

**Informan 2:** Wali Kelas TK Selaras Cita Sawojajar Malang

No	Pertanyaan	Jawaban	Rumusan Masalah
1	Bagaimana pelaksanaan kegiatan sholat dhuha dilakukan setiap harinya di kelas?	Pelaksanaan salat dhuha di TK Selaras Cita dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin dan Jumat, sebelum kegiatan	Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita

		pembelajaran ini dimulai. Kegiatan ini menjadi bagian dari pembiasaan harian yang bertujuan menanamkan nilai-nilai religius sejak dini kepada peserta didik, sekaligus mempersiapkan mereka agar lebih tenang, fokus, dan bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar.	
2	Apa peran Anda sebagai guru dalam membimbing anak selama kegiatan sholat dhuha?	Kami memimpin anak-anak secara bergiliran sebagai imam, membimbing mereka dalam bacaan salat, serta memperbaiki gerakan salat agar sesuai dengan tuntunan. Selain itu, kami juga berperan dalam mengondisikan suasana agar anak-anak tetap fokus dan tertib selama kegiatan pembiasaan salat dhuha berlangsung.	Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
3	Bagaimana Anda menanamkan nilai-nilai religius dalam kegiatan tersebut?	Seperti yang telah saya sampaikan sebelumnya, kami memberikan teladan dengan menjadi imam, membaca bacaan salat bersama anak-anak, serta mempraktikkan gerakan salat yang benar. Para guru juga saling bekerja sama dalam menjaga	Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita



		kekondusifan selama kegiatan berlangsung, sehingga anak-anak dapat mengikuti pembiasaan salat dhuha dengan tertib dan penuh kesungguhan.	
4	Apa langkah-langkah yang dilakukan guru agar anak terbiasa melaksanakan sholat dhuha dengan khusyuk?	Kami juga memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang keutamaan salat dhuha, sekaligus menanamkan kesadaran bahwa salat merupakan sarana untuk berkomunikasi langsung dengan Allah. Anak-anak diajarkan mengenai besarnya pahala bagi siapa pun yang melaksanakan salat dhuha dengan khusyuk, serta diingatkan tentang dosa yang bisa didapat jika bercanda atau bermain saat salat. Pendekatan ini membuat anak-anak lebih memahami makna ibadah, sehingga mereka menjadi lebih tenang, tidak bercanda, dan berusaha menjaga adab selama salat berlangsung.	Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
5	Bagaimana cara guru mengaitkan kegiatan sholat dhuha dengan pembelajaran karakter di kelas?	Melalui pembiasaan pelaksanaan salat dhuha yang dilakukan secara konsisten, kami berupaya	Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita

		menanamkan motivasi kepada anak-anak tentang pentingnya salat dhuha dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk menumbuhkan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab, sehingga anak-anak terbiasa menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran dan keistiqamahan.	
6	Nilai-nilai karakter religius apa yang tampak pada anak setelah mengikuti sholat dhuha secara rutin?	Anak-anak kini mulai terbiasa melaksanakan salat dhuha dan menunjukkan tanggung jawab dalam menjalankan setiap gerakannya dengan baik dan benar. Hal ini terlihat dari perkembangan mereka yang awalnya belum memahami posisi duduk tahiyat awal dan tahiyat akhir, kini sudah mulai mengerti dan mampu mempraktikkannya dengan tepat setiap kali kegiatan salat dhuha berlangsung.	Nilai-Nilai Karakter Religius Anak Yang Terbentuk Setelah Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
7	Bagaimana perubahan sikap anak terhadap ibadah dan kedisiplinan setelah kegiatan berlangsung?	Anak-anak menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam melaksanakan salat dhuha dengan tertib dan teratur. Mereka	Nilai-Nilai Karakter Religius Anak Yang Terbentuk Setelah Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita

		juga semakin bertanggung jawab terhadap perlengkapan shalatnya, seperti menjaga agar tetap rapi, membersihkannya setelah digunakan, dan meletakkannya kembali di loker masing-masing dengan tertib. Kebiasaan ini mencerminkan tumbuhnya rasa tanggung jawab dan kerapian dalam diri anak sejak dini.	
8	Apakah anak menunjukkan perilaku religius seperti berdoa sebelum beraktivitas atau mengucapkan salam?	Ya, anak-anak mulai menerapkan nilai-nilai yang telah diajarkan oleh para guru di kelas. Mereka membiasakan diri untuk berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas, serta menunjukkan sopan santun dengan mengucapkan permisi dan salam ketika akan memasuki kelas atau saat bertemu dengan guru. Kebiasaan ini menjadi bukti bahwa pembinaan karakter religius dan moral yang dilakukan di sekolah telah tertanam dengan baik dalam keseharian mereka.	Nilai-Nilai Karakter Religius Anak Yang Terbentuk Setelah Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
9	Bagaimana respon anak terhadap kegiatan sholat	Ya, anak-anak melaksanakan salat	Nilai-Nilai Karakter Religius Anak Yang

	<p>dhuha, apakah mereka melakukannya dengan senang?</p>	<p>dhuha dengan perasaan senang dan penuh tanggung jawab. Mereka dengan saksama mendengarkan arahan serta bimbingan dari guru di kelas, sehingga kegiatan salat dhuha berlangsung dengan tertib, khusyuk, dan penuh makna. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang diterapkan telah membentuk sikap positif dan kedisiplinan dalam diri anak-anak.</p>	<p>Terbentuk Setelah Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita</p>
10	<p>Bagaimana Anda menilai keberhasilan kegiatan ini dalam menanamkan kebiasaan baik pada anak?</p>	<p>Secara pribadi, saya menilai keberhasilan kegiatan ini berada pada kisaran angka 8 dari 10. Hal ini karena kami masih memiliki tantangan atau pekerjaan rumah, yaitu menanamkan konsistensi kepada anak-anak agar tidak hanya melaksanakan salat dhuha di sekolah, tetapi juga memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab untuk melaksanakannya di rumah. Dengan demikian, pembiasaan yang ditanamkan di sekolah dapat benar-benar menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.</p>	<p>Nilai-Nilai Karakter Religius Anak Yang Terbentuk Setelah Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita</p>

11	Faktor apa yang mendukung pelaksanaan kegiatan sholat dhuha di kelas Anda?	Faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan salat dhuha di kelas adalah adanya jadwal khusus yang telah disepakati oleh pihak sekolah. Jadwal tersebut menjadi pedoman bagi guru dan peserta didik untuk melaksanakan salat dhuha secara teratur dan terencana, sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan konsisten dan menjadi bagian dari rutinitas harian di sekolah.	Faktor Keberhasilan Pada Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
12	Bagaimana kerja sama antar guru dalam menyelesaikan kegiatan ini?	Seluruh guru bekerja sama dengan baik dalam menyelesaikan kegiatan salat dhuha, dengan melaksanakannya secara rutin sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Beberapa guru bertugas memimpin pelaksanaan salat dhuha melalui sound system, sementara guru di kelas berperan membimbing serta mengarahkan anak-anak selama kegiatan berlangsung. Kolaborasi ini menciptakan suasana yang tertib, khushyuk, dan mendukung tercapainya tujuan	Faktor Keberhasilan Pada Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita

		pembiasaan ibadah di sekolah.	
13	Bagaimana peran komunikasi antara guru dan orang tua dalam menjaga konsistensi pembiasaan ini di rumah?	Peran komunikasi antara orang tua dan guru sangat penting dalam menjaga konsistensi pembiasaan salat anak. Oleh karena itu, sebelum anak-anak mulai bersekolah, pihak sekolah mengadakan rapat atau sosialisasi kepada orang tua mengenai kegiatan serta jadwal yang akan diterapkan kepada anak. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan terbangun rasa tanggung jawab bersama dan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua. Guru berperan dalam membimbing serta mengajarkan anak di sekolah, sementara orang tua berperan mengasah dan mengarahkan anak agar tetap konsisten melaksanakan salat dhuha di rumah.	Faktor Keberhasilan Pada Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
14	Apakah ada kendala yang sering dihadapi saat pelaksanaan kegiatan sholat dhuha?	Kendala yang dihadapi lebih berkaitan dengan menjaga ketertiban dan konsentrasi anak selama pelaksanaan salat dhuha. Beberapa anak masih memerlukan proses pembiasaan untuk	Faktor Keberhasilan Pada Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita

		<p>belajar menahan diri agar tetap fokus, tidak banyak bergerak di luar gerakan salat, serta tidak mengajak teman berbicara saat kegiatan berlangsung. Hal ini menjadi bagian dari proses pembelajaran yang terus dilatih agar anak-anak dapat lebih khusyuk dan memahami adab dalam beribadah.</p>	
15	<p>Apa saran Anda agar kegiatan sholat dhuha ini bisa lebih efektif dalam membentuk karakter religius anak?</p>	<p>Agar pelaksanaan salat dhuha lebih efektif, kegiatan ini sebaiknya tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga perlu dibiasakan secara konsisten di rumah. Di sekolah, anak-anak sudah difasilitasi dengan buku “7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat” yang salah satu poinnya membahas tentang ibadah. Ke depannya, akan lebih baik jika ditambahkan poin khusus mengenai salat dhuha di dalam buku tersebut, sehingga guru dan orang tua dapat memantau serta mengetahui sejauh mana anak sudah terbiasa dan rutin melaksanakan salat dhuha, baik di sekolah maupun di rumah.</p>	<p>Faktor Keberhasilan Pada Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita</p>

**Informan 3:** Wali Murid TK Selaras Cita Sawojajar Malang

No	Pertanyaan	Jawaban	Rumusan Masalah
1	Apakah Anda mengetahui adanya kegiatan pembiasaan sholat dhuha di sekolah anak Anda?	Ya, saya mengetahui bahwa di TK Selaras Cita ada kegiatan rutin sholat dhuha. Anak-anak biasanya melaksanakannya bersama-sama di kelas sebelum kegiatan belajar dimulai.	Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
2	Bagaimana pendapat Anda tentang program pembiasaan sholat dhuha tersebut?	Menurut saya program ini sangat baik, karena selain membiasakan anak beribadah sejak dini, juga melatih kedisiplinan, kekhusyukan, dan rasa tanggung jawab terhadap kewajiban sebagai seorang muslim.	Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
3	Apakah anak Anda pernah menceritakan kegiatan sholat dhuha di sekolah?	Ya, anak saya sering bercerita bahwa mereka sholat dhuha bersama teman-temannya dan dipimpin oleh guru. Kadang ia juga bercerita tentang bagaimana temannya belum hafal doa atau belum bisa wudhu dengan benar.	Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
4	Menurut Anda, seberapa penting kegiatan sholat dhuha bagi pembentukan karakter anak usia dini?	Sangat penting, karena sholat dhuha bisa menjadi sarana untuk menanamkan nilai religius sejak kecil. Anak belajar tentang keikhlasan, kesabaran, dan rasa	Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita



		syukur kepada Allah SWT.	
5	Apakah Anda turut membiasakan anak untuk melaksanakan sholat dhuha di rumah?	Iya, saya berusaha untuk melanjutkan kebiasaan itu di rumah, meskipun belum setiap hari. Saya berencana menggunakan buku “7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat” untuk menambahkan poin sholat dhuha agar bisa dipantau secara rutin.	Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
6	Perubahan apa yang Anda lihat pada anak setelah mengikuti kegiatan sholat dhuha di sekolah?	Anak saya terlihat lebih tenang, mudah diingatkan untuk berdoa, dan mulai memiliki rasa tanggung jawab terhadap waktu ibadah.	Nilai-Nilai Karakter Religius Anak Yang Terbentuk Setelah Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
7	Apakah anak menjadi lebih rajin berdoa atau menunjukkan sikap religius di rumah?	Iya, sekarang ia sering mengingatkan saya untuk sholat, berdoa sebelum makan, dan mengucapkan kalimat-kalimat dzikir kecil seperti “Alhamdulillah” atau “Astaghfirullah.”	Nilai-Nilai Karakter Religius Anak Yang Terbentuk Setelah Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
8	Bagaimana anak bersikap terhadap orang tua dan lingkungan setelah mengikuti kegiatan tersebut?	Ia menjadi lebih sopan dan lebih mudah diatur. Misalnya, ia sudah mulai belajar meminta izin dengan baik dan berusaha tidak marah-marah ketika tidak dituruti keinginannya.	Nilai-Nilai Karakter Religius Anak Yang Terbentuk Setelah Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
9	Apakah Anda merasa kegiatan ini membantu membentuk kepribadian	Sangat membantu. Rutinitas sholat dhuha membuat anak terbiasa	Nilai-Nilai Karakter Religius Anak Yang Terbentuk Setelah

	anak yang lebih sopan dan disiplin?	dengan keteraturan, tahu kapan harus tenang, dan kapan harus fokus.	Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
10	Menurut Anda, nilai-nilai religius apa yang paling tampak pada anak setelah mengikuti kegiatan tersebut?	Nilai syukur, kedisiplinan, kesabaran, dan tanggung jawab. Ia juga mulai peka terhadap perbuatan baik dan buruk.	Nilai-Nilai Karakter Religius Anak Yang Terbentuk Setelah Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
11	Menurut Anda, apa yang membuat kegiatan sholat dhuha di sekolah berhasil membentuk karakter anak?	Karena dilakukan secara rutin, terjadwal, dan dibimbing langsung oleh guru. Anak-anak merasa kegiatan ini sebagai bagian dari keseharian, bukan kewajiban yang berat.	Faktor Keberhasilan Pada Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
12	Bagaimana peran Anda sebagai orang tua dalam mendukung kegiatan ini di rumah?	Saya mendukung dengan cara mengingatkan anak untuk sholat dhuha saat libur, mencontohkannya secara langsung, dan memberi pujian ketika anak mau melakukannya sendiri.	Faktor Keberhasilan Pada Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
13	Apakah komunikasi dengan guru berjalan baik dalam menjaga kebiasaan anak beribadah?	Ya, guru selalu memberikan laporan dan catatan kegiatan anak, bahkan terkadang memberi saran agar kebiasaan sholat dhuha juga dilakukan di rumah.	Faktor Keberhasilan Pada Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
14	Adakah kendala yang Anda alami dalam melanjutkan pembiasaan sholat dhuha di rumah?	Kendalanya kadang pada waktu, karena pagi hari anak harus bersiap ke sekolah. Selain itu, kadang anak masih sulit diajak fokus sholat dengan khusyuk.	Faktor Keberhasilan Pada Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita

15	Apa harapan Anda terhadap sekolah terkait keberlanjutan kegiatan sholat dhuha ini?	Saya berharap kegiatan ini terus dilanjutkan dan ditingkatkan, misalnya dengan penambahan poin khusus tentang sholat dhuha di buku “7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat”, agar anak lebih termotivasi dan kebiasaannya bisa terpantau baik di sekolah maupun di rumah.	Faktor Keberhasilan Pada Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Selaras Cita
----	--	---	---

**Lampiran 5. Biodata Mahasiswa**

**Nama** : Sifaul Karimah  
**NIM** : 200105110028  
**Tempat/Tanggal Lahir** : Surabaya, 25 Mei 2000  
**Fakultas** : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
**Alamat Email** : akusyifa2505@gmail.com